

**SENTUHAN KREATIF SENIMAN  
TERHADAP TRADISI BERSIH DESA  
DI DUSUN KELIRAN**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



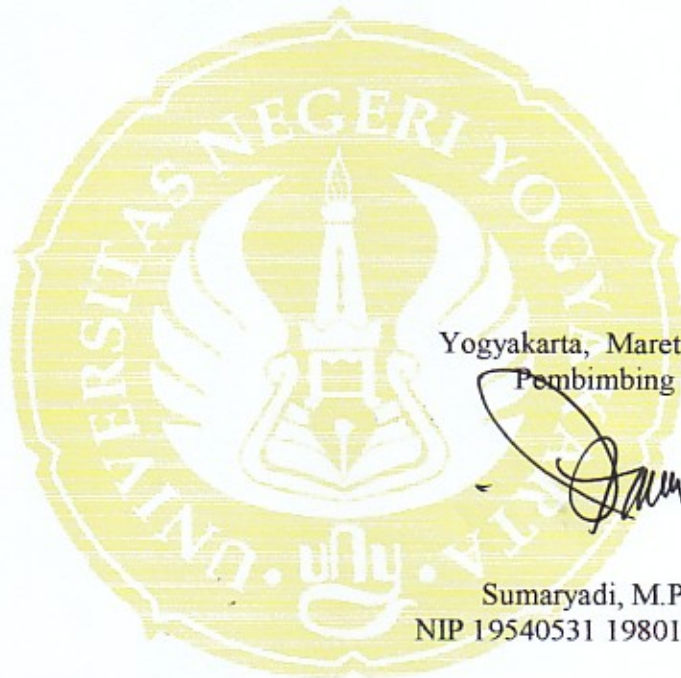
**Oleh**

**Widodo Pujo Bintoro  
NIM 10209247006**


**PROGRAM STUDI SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Sentuhan Kreatif Seniman Terhadap Tradisi Bersih Desa di Dusun Keliran* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.







Yogyakarta, Maret 2014  
Pembimbing

  
Sumaryadi, M.Pd.  
NIP 19540531 198011 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Sentuhan Kreatif Seniman Terhadap Tradisi Bersih Desa di Dusun Keliran* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto.DP, M.Pd.	Ketua Penguji		14/4/2014.
Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn.	Sekretaris Penguji		14/4 2014
Dr. Kuswarsantyo	Penguji I		14/4.2014
Sumaryadi, M.Pd,	Penguji II		14/4/2014

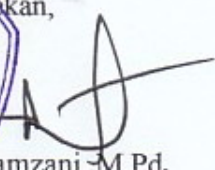
Yogyakarta, 15 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Dr. Zamzani, M.Pd,

NIP. 19550505 198011 1 001

## . PERNYATAAN

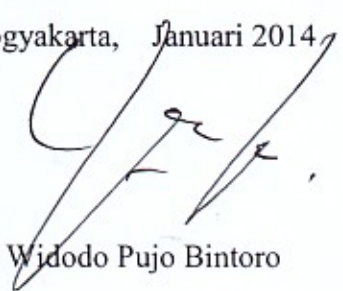
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Widodo Pujo Bintoro
NIM	: 10209247006
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2014



Widodo Pujo Bintoro

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Impian tidak akan terwujud dengan sendirinya  
Kamu harus segera bangun dan berupaya untuk mewujudkannya*

*Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :*

*\*SMKI Yogyakarta  
\*Dusun Keliran, Sendangagung, Minggir, Sleman*



## KATA PENGANTAR

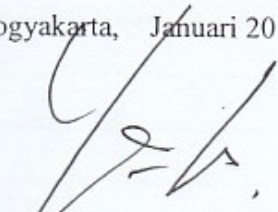
Puji Syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto.DP, M.Pd selaku Ketua Jurusan/Ketua Program Studi Seni Tari FBS UNY
4. Bapak Dr. Kuswarsantyo selaku Dewan Penguji I
5. Bapak Sumaryadi, M.Pd selaku Dewan Penguji II
6. Ni Nyoman Seriati, M.Hum selaku Pembimbing Akademik
7. Bapak Subeja Purwanto, Kepala Dukuh Dusun Keliran 09 Sendangagung, Minggir, Sleman
8. Para Tokoh Masyarakat Dusun Keliran, Sendangagung, Minggir, Sleman serta pihak terkait yang telah memberikan waktunya.

Saya sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, Januari 2014



Widodo Pujo Bintoro

## DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
GLOSSARIUM .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori .....	9
1. Pengertian Kebudayaan .....	9
2. Pengertian dan Ruang Lingkup Folklor .....	12
3. Fungsi Folklor .....	18
4. Konsep Kepemilikan Folklor .....	19
5. Manfaat Perlindungan Folklor .....	21
6. Upacara Tradisional .....	22
7. Makna Simbolik .....	23

B. Penelitian yang Relevan.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	29
B. Penentuan Informan Penelitian .....	29
C. Setting Penelitian .....	31
D. Instrumen Penelitian .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	34
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Setting Penelitian .....	38
1. Lokasi Upacara .....	38
2. Pelaku Upacara <i>Kirab Napak Tilas Dusun</i> .....	39
B. Asal-Usul Upacara <i>Kirab Napak Tilas Dusun</i> .....	41
C. Sentuhan Kreatif Seniman .....	54
D. Prosesi dan Proses Perubahan .....	60
E. Tanggapan Masyarakat .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN .....	80



## DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 1 : Makam Eyang Kyai Kelir .....	44
Gambar 2 : Panitia mengambil air dari beberapa sumber mata air.....	47
Gambar 3 : Upacara <i>kenduri (kendhuren)</i> di Makam Eyang Kyai Kelir...	48
Gambar 4 : Upacara <i>kenduri (kendhuren)</i> .....	49
Gambar 5 : Nasi gurih dan ingkung untuk sesaji .....	51
Gambar 6 : Sesaji jajan pasar dan sesaji lainnya .....	51
Gambar 7 : Tumpeng Robyong untuk sesaji .....	52
Gambar 8 : Jenang sumsum untuk sesaji .....	53
Gambar 9 : Jenang merah dan jenang putih untuk sesaji .....	53
Gambar 10 : Jenang baro-baro untuk sesaji .....	54
Gambar 11 : Jenang palang untuk sesaji .....	54
Gambar 12 : Prosesi Kirab <i>Napak Tilas Cikal Bakal Desa</i> .....	59
Gambar 13 : Pancuran Umbul Penganten .....	61
Gambar 14 : Pancuran Elo .....	62
Gambar 15 : Membagi air ke warga masyarakat .....	64
Gambar 16 : Rayahan ngalap berkah .....	64
Gambar 17 : Sendang Tuk Ubal .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Observasi Partisipan .....	80
2. Naskah Upacara Tradisi <i>Bersih Desa</i> .....	95
3. Tembang Sebelum Kenduri di makam Kyai Kelir .....	98
4. Daftar Narasumber .....	99
5. Surat Izin Penelitian .....	100

## GLOSSARIUM

1. Manggala : pemimpin
2. Bergada : kesatuan dalam kelompok
3. Kirab Napak Tilas : berkeliling dusun untuk mengenang seseorang yang dianggap dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai cikal bakal dusun
4. Cikal bakal : orang pertama yang dianggap sebagai perintis atau Pendiri
5. Toya : air
6. Metri : merawat/menjaga
7. Wisma Piniji : rumah yang ditunjuk sebagai tempat pelaksanaan upacara
8. Pengaron : tempat/wadah/tempayan yang dibuat dari tanah liat
9. Nganglang Bawah : perjalanan
10. Wulu Wedaling Bumi : hasil dari bercocok tanam
11. Bebadra : membuka lahan untuk ditempati
12. Acecekel : berdomisili
13. Reja : makmur sentosa
14. Waskitha : pintar dalam hal kesempurnaan hidup
15. Trimala : kesengsaraan
16. Sukerta : nasib yang buruk

**SENTUHAN KREATIF SENIMAN  
TERHADAP TRADISI BERSIH DESA  
DI DUSUN KELIRAN**

**Oleh Widodo Pujo Bintoro  
NIM 10209247006**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul diadakannya upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, prosesi jalannya upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, makna simbolik sesaji dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, fungsi Foklor upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* serta peran atau sentuhan seniman untuk turut menjaga kelestarian upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan sesepuh, pinisepuh, perangkat desa dan penulis sendiri yang terlibat serta memiliki pengetahuan tentang upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam, kamera video dan alat tulis. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Asal-usul upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* berawal dari pesan yang diberikan oleh Kyai Ageng Kelir yang merupakan cikal bakal upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* kepada Widodo Pujo Bintoro (penulis) untuk melakukan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* dengan mengadakan kirab dan kenduri di Minggu Kliwon bulan Agustus, (2) Rangkaian upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* meliputi: (a) persiapan yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan dan pembuatan *jodhang* atau gunung serta pembuatan sesaji, (b) pelaksanaan meliputi kenduri, makan sesaji bersama dan kesenian; (3) Makna simbolik sesaji dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, (4) Fungsi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* tersebut antara lain (a) fungsi spiritual, (b) fungsi ekonomi, (c) fungsi sosial dan (d) fungsi pelestarian tradisi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi mana pun dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Terjadilah interaksi antara masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya saling mempengaruhi satu dengan yang lain, terutama untuk kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit, dan lain-lain. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari seperti budaya berpakaian, gaya rambut, dan yang paling disesalkan adalah ketidakpedulian mereka lagi dengan kebudayaan daerahnya.

Pemahaman budaya dan atau kebudayaan dalam konteks yang bergerak dinamis mengikuti pola perilaku hidup suatu masyarakat, selanjutnya menghasilkan produk berupa sistem-sistem, norma-norma, dan benda-benda. Untuk Kebudayaan, Tylor (1995: 4) menunjuk lembaga-lembaga kebudayaan seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, etika, hukum, adat istiadat, dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota

masyarakat. Terkait dengan Kebudayaan sebagai sistem atau cara, Kluckhohn (1992: 10) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup yang dianut oleh suatu kelompok sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya. Goodenough (1997: 23) melihat kebudayaan sebagai cara melihat, cara berpikir tentang dunia, cara memahami hubungan sesama manusia dengan benda dan kejadian, cara memilih dan merencanakan tanggapan, serta cara melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Disisi lain Van Peursen (1993: 12) memandang kebudayaan sebagai strategi yang harus direncanakan dan ditata laksanakan.

Unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal. Menurut Koentjaraningrat (1994: 2) unsur-unsur kebudayaan adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Atas dasar unsur-unsur kebudayaan, maka dapat diketahui bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam bermasyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1994: 5).

Budaya secara umum, diartikan sebagian suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, aktivitas dan



kelakuan berpola. Salah satu bentuk kebudayaan adalah tradisi cerita rakyat, yang dikenal dengan istilah folklor. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan yang ada, sesuai dengan perkembangan jaman akan mengalami perubahan-perubahan. Begitu juga dengan tradisi cerita rakyat juga mengalami perkembangan. Cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, yang disampaikan secara lisan disebut folklor lisan. Menurut Danandjaja (1984: 5) tradisi lisan dinyatakan termasuk dalam kesusastraan lisan. Tradisi lisan meliputi mitos, dongeng, nekdot, lelucon, drama, doa-doa, cangkriman, peribahasa, dan lagu-lagu.

Salah satu folklor yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat adalah upacara tradisional. Upacara tradisional termasuk folklor sebagian lisan, karena cara penyampaian dilakukan secara lisan dan tertulis serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Upacara tradisional merupakan wujud pelestarian adat budaya yang tumbuh atau lahir di suatu daerah dan sudah menjadi kepercayaan bagi masyarakat yang ada di suatu daerah tersebut.

Kegiatan keagamaan orang Jawa yang menganut kepercayaan tradisi turun temurun juga mengenal sistem upacara. Bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan. Adat untuk mengunjungi makam keluarga dan makam nenek moyang (*nyekar*) adalah suatu tindakan yang penting dalam tradisi turun temurun. Segala bentuk upacara atau *slametan* yang dilakukan selalu menggunakan berbagai jenis sesaji (*sesajen*, *sajen*). Hal ini juga sangat menonjol dengan adanya

pertunjukan wayang kulit yang juga muncul dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*. Kebudayaan Jawa hakekatnya merupakan keseluruhan pola-pola aktivitas tingkah laku atau pola-pola tindakan suku bangsa Jawa dalam menghadapi alam di sekeliling lingkungannya, yaitu pola-pola yang isinya berupa pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Pulau Jawa sangat bagus untuk lahan pertanian karena memiliki tanah yang sangat subur (Raffles, 2008: 70). Bangsa Jawa adalah bangsa petani yang akhirnya membentuk struktur masyarakat yang luas. Beberapa desa di Jawa mempunyai tradisi *bersih desa*. Tujuan dari upacara *bersih desa* itu adalah *selamatan bumi*, supaya para petani berhasil baik dan tanaman padinya terhindar dari segala macam serangan hama wereng dan tikus. Upacara ini juga berlaku bagi penduduk yang berprofesi lain seperti pedagang baik besar maupun kecil supaya dapat memperoleh kelancaran dalam usahanya. Dengan demikian “*slametan*” merupakan suatu penegasan dan penguatan tata kultural umum dan kekuatannya untuk menangkal kekuatan-kekuatan kekacauan. *Slametan* menegaskan nilai-nilai yang menggerakkan budaya petani Jawa Tradisional, penyesuaian timbal balik dari kehendak-kehendak yang saling bergantung, pengendalian diri atas emosional yang terkendali dan seterusnya, maka *slametan* akan terlihat merupakan perwujudan dari semua hal yang tidak tergambar dalam rebutan. Tanggung jawab merupakan beban besar bagi pemikulnya, sebesar apa beban yang ditanggung akan menjadi ringan jika

dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagaimana fungsi pertunjukan wayang kulit pada tradisi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*.

Masyarakat Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman merupakan salah satu desa yang masih memegang teguh kepercayaan untuk melaksanakan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*. Seiring dengan berjalannya waktu, maka upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* itu pun mengalami proses perubahan. Peran serta masyarakat sangatlah dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Tradisi yang ada dalam masyarakat tidak lepas dari unsur kesenian. Disinilah seniman berperan untuk turut menjaga kelestarian tradisi.

Berdasarkan kenyataanya, upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman masih diyakini mendatangkan keselamatan, ketentraman, dan keberhasilan. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian agar dapat memperoleh kejelasan informasi dan pemahaman yang terkandung dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman karena upacara *bersih desa* belum pernah diteliti.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, yakni asal-usul pelaksanaan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, prosesi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, makna simbolis sesaji yang terdapat dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, fungsi folklor upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* serta peran atau sentuhan seniman

untuk turut menjaga kelestarian tradisi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman.

Dalam penelitian ini tidak akan diungkapkan semua persoalan dalam identifikasi masalah. Hal ini karena keterbatasan tenaga, waktu dan dana sehingga penelitian ini hanya akan meneliti asal-usul pelaksanaan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, prosesi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, makna simbolis sesaji yang terdapat dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, fungsi Folklor upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* serta peran atau sentuhan seniman untuk turut menjaga kelestarian tradisi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman karena tradisi yang ada dalam masyarakat tidak lepas dari unsur kesenian.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah asal-usul pelaksanaan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman?
2. Bagaimanakah prosesi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman?
3. Apakah makna simbolis sesaji yang terdapat dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman?
4. Bagaimanakah fungsi Folklor upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman?

5. Bagaimanakah peran atau sentuhan seniman untuk turut menjaga kelestarian tradisi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan asal-usul upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman.
2. Mendiskripsikan prosesi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman.
3. Mendiskripsikan makna simbolis sesaji yang terdapat dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman.
4. Mendiskripsikan fungsi folklor upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman.
5. Mendiskripsikan peran atau sentuhan seniman untuk turut menjaga kelestarian tradisi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian termasuk metode dan bagian-bagian lain dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi penelitian yang berkaitan dengan folklor. Hasil penelitian upacara *Kirab*

*Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman bermanfaat untuk menambah khasanah kebudayaan tradisional.

2. Manfaat penelitian secara praktis

a. Bagi masyarakat umum

Dapat memberikan informasi tentang adanya upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca penelitian ini.

b. Bagi masyarakat Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah melalui upacara ritual agar dapat dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya.

c. Bagi Dinas Kabupaten Sleman

Dapat digunakan sebagai promosi wisata religius di Kabupaten Sleman



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan = *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) = *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari kata Latin “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Kemudian arti *culture* berkembang sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Menurut antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk, yang berarti daya dan budi. Sehingga, terdapat perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Banyak sarjana ilmu sosial mencoba menerangkan mengenai definisi kebudayaan, di antaranya :

- a. E.B. Taylor (1995: 76) dalam bukunya “*Primitive Culture*” merumuskan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral

hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- b. Kluckhohn dan W. H. Kelly (1992: 7) menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implicit, rasional, irasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman- pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.
- c. R. Linton (1999: 13) dalam bukunya "*The Cultural Background of Personality*" mengemukakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
- d. Dawson (1992: 9) dalam bukunya "*Age of Gods*" menyatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup bersama (*culture is common way of life*).
- e. Sutan Takdir Alisyahbana (2001), menyatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa.

Dari beberapa definisi tersebut arti kebudayaan ternyata amat luas, meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan melalui proses belajar dan telah tersusun dalam kehidupan masyarakat. Namun, secara umum masyarakat lebih sering mengartikan kebudayaan sebagai *The General Body of The arts* yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan, dan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia.

Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak barakar kepada nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.

Kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dengan akal budi yang dimilikinya, manusia akan selalu berbudaya. Kebudayaan akan selalu mencakup segala kesadaran, sikap, dan perilaku hidup manusia.

Menurut Koentjaraningrat ada tiga macam wujud kebudayaan, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Sifatnya abstrak, terletak dalam alam pikiran manusia. Wujud ideal kebudayaan hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya (*cultural system*) yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Merupakan tindakan berpola manusia itu sendiri, bersifat konkret sehingga dapat diobservasi, difoto, didokumentasi, disebut sebagai sistem sosial (*social system*).
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkret berupa benda-benda yang dapat diraba, difoto, dan dilihat.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling terkait. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan, dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik.

## 2. Pengertian dan Ruang Lingkup Folklor

Folklor pertama kali diperkenalkan oleh William Thomas pada tahun 1846. Dia menggunakan istilah folklor dalam syaratnya kepada *The Athenaeum* untuk menggantikan "*popular antiquities*" dan "*popular literature*". Folklor yang dimaksud oleh Thomas sendiri adalah kebiasaan, observasi, takhayul, cerita rakyat dan seterusnya yang dianggap sebagai tradisi masyarakat (*lore of the people*).

Folklor dipahami sebagai cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sedikitnya ada dua generasi yang masih memahami dengan baik folklor tersebut. Kalau setidaknya ada dua generasi yang memahami folklor, maka folklor tersebut pasti ada dalam suatu tradisi. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan, biasanya diwariskan kepada generasi berikut dalam kelompoknya sendiri.

Menurut draft Peraturan Pemerintah mengenai "Hak Cipta atas folklor yang dipegang negara" yang disebut sebagai folklor dipilah ke dalam :

- a. ekspresi verbal dan non verbal dalam bentuk cerita rakyat, puisi rakyat, teka-teki, pepatah, peribahasa, pidato adat, ekspresi verbal dan non verbal lainnya.

- b. ekspresi lagu atau musik dengan atau tanpa lirik.
- c. ekspresi dalam bentuk gerak seperti tarian tradisional, permainan, dan upacara adat.
- d. karya kesenian dalam bentuk gambar, lukisan, ukiran, patung, keramik, terakota, mosaik, kerajinan kayu, kerajinan perak, kerajinan perhiasan, kerajinan anyam-anyaman, kerajinan sulam-sulaman, kerajinan tekstil, karpet, kostum adat, instrumen musik, dan karya arsitektur, dan karya-karya lainnya yang berkaitan dengan folklor.

Secara etimologi folklor berasal dari kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folklore* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Danandjaya (1993: 28) yang mengutip pendapat dari Alan Dundes, yang dimaksud dengan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu adalah seperti terwujud: warna kulit yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, agama yang sama. Namun yang lebih lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Dengan demikian, *folk* bersinonim dengan kolektif, karena keduanya memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama,

serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat (Danandjaya, 1986: 1). Menurut Bruvand melalui Danandjaya (1986: 2), maksud dari *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau dengan alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Secara keseluruhan oleh Danandjaya (1986: 2) folklor didefinisikan sebagai berikut.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu *pengingat/mnemonic device*.

Folklor sendiri menurut Danandjaya (1993:54) dapat dibagi dalam tiga kelompok besar, yang didasarkan pada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi ciri khasnya. Kelompok tersebut terdiri atas :

- a. Folklore Lisan, yang terperinci dalam bentuk genre :
  1. Ujaran rakyat (seperti logat, rujukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan)
  2. Ungkapan tradisional (seperti pepatah, peribahasa dan pemeo)
  3. Pertanyaan tradisional (seperti teka teki)
  4. Nyanyian rakyat (seperti balada, epos, wira cerita)
- b. Folklor sebagian lisan yaitu adalah permainan rakyat, teater rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan kepercayaan dan keyakinan rakyat.



c. Folklor bukan lisan

1. Material (seperti arsitektur rakyat, seni kriya rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh rakyat dan obat-obatan rakyat)
2. Non material (seperti gerak isyarat tradisional rakyat dan bunyi-bunyian rakyat).

Menurut Kutty (1997: 28) *folklore* terbagi menjadi empat bentuk, meliputi :

a. Literatur Tradisional (*Folk Literature*)

Berbagai bentuk cerita rakyat dan dongeng, mite serta tahyul yang populer dalam satu komunitas. Selain itu dapat pula berupa anekdot, cerita pendek pepatah, permainan teka teki dan berbagai bentuk lainnya yang populer. Umumnya, literature tradisional disampaikan lisan, namun ada juga sebagian yang kemudian diabadikan dalam bentuk lisan, dan ada juga sebagian yang sudah ada dalam bentuk tulisan sejak awal.

b. Praktik Tradisional (*Folk Practices*)

Segala bentuk praktik yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam komunitas tradisional tertentu. Baik berupa kebiasaan, ritual, festival dan berbagai bentuk lainnya.

c. Seni dan Budaya Tradisional (*Folk arts or astistic folklore*)

Termasuk yang bersifat performing art seperti lagu dan tariuan tradisional. Dapat pula bersifat *non-performing arts* seperti lukisan, ukiran, rajutan, pakaian dan sebagainya.

d. Pengetahuan Tradisional (*Folk Science and Technology*)

Berbagai metode dan pengetahuan yang digunakan dalam masyarakat tradisional. Mulai dari metode pengobatan, arsitektur hingga pembuatan barang kerajinan yang bersifat teknologi.

Sedyawati (1991: 2) mengungkapkan bahwa meskipun kata “pengetahuan tradisional” sering kali dibedakan dengan sebutan *folklore* (kesenian atau kebudayaan rakyat), namun dalam pengertian ilmu sosial atau budaya, keduanya dianggap sinonim (sama). Namun demikian, pengetahuan tradisional perlu ditempatkan pada terminologi yang lebih luas daripada *folklore*, karena *folklore* sesungguhnya merupakan bagian dari pengetahuan tradisional.

Dalam penjelasan Undang-undang Hak Cipta Tahun 2002 diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *folklore* adalah sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun termasuk cerita rakyat, puisi, lagu-lagu rakyat, tari-tarian, permainan tradisional, hasil seni berupa lukisan, gambar, ukir-ukiran, pahatan, mosaik, perhiasan, kerajinan tangan, pakaian, instrument musik dan tenun tradisional. Sehingga dengan kata lain *Folklore* adalah mengacu pada semua pekerjaan seni dan sastra yang umumnya diciptakan oleh pencipta yang tidak diketahui identitasnya tetapi dianggap menjadi milik negara yang berkembang dari bentuk-bentuk karakteristik tradisi. Adapun

sifat dari *folklore* yang dimaksud adalah : (1) merupakan hak kolektif komunal; (2) merupakan karya seni; (3) telah digunakan secara turun-temurun; (4) hasil kebudayaan rakyat; (5) perlindungan hukum tak terbatas (UU Hak Cipta); (6) belum berorientasi pasar; (7) negara pemegang hak cipta atas *folklore* (UU Hak Cipta); (8) penciptanya tidak diketahui; dan (9) belum dikenal secara luas di dalam forum perdagangan internasional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan folklor merupakan ekspresi masyarakat berbudaya. Folklor juga bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suatu kelompok kolektif. Kebudayaan tersebut masih bersifat tradisional dan dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakat. Folklor meliputi segala hal tentang kehidupan manusia dari berbagai hal kehidupan yang berasal dari nenek moyang yang diwariskan turun-temurun dalam kehidupan kolektif baik tradisional atau modern.

Folklor berupa kepercayaan rakyat atau takhayul, kebiasaan, pertunjukan, tari tradisional, ilmu rakyat, dan puisi rakyat. Jadi, folklor itu tidak berupa lisan saja tetapi juga merupakan ekspresi budaya yang tindakannya karena adanya kepercayaan rakyat atau takhayul. Namun, menurut Djanandjaja (1986: 3-5) ciri-ciri pengenal utama folklor disebutkan sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Folklor disebarkan antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- d. Folklor bersifat *anonim* yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat diketahui bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat, suatu kelompok atau kolektif.

### 3. Fungsi Folklor

Bascom (melalui Danandjaja, 1986: 19), menyatakan bahwa fungsi folklor ada empat, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Upacara sebagai bagian dari folklor memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Santosa (melalui Rostiyati dkk, 1994/1995: 8) menyatakan bahwa:

Fungsi upacara pada masyarakat pendukungnya masa kini bisa dilihat pada fungsi sosial, termasuk disini adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standarts*), dan pengelompokan sosial (*social grouping*). Fungsi Upacara juga bisa dilihat pada fungsi spiritualnya, yakni berhubungan dengan pemujaan manusia untuk meminta keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhannya. Fungsi upacara juga dikaitkan dengan pengembangan pariwisata untuk menunjang devisa negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa upacara mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya. Aturan tersebut akan tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

#### **4. Konsep Kepemilikan Folklor**

*Foklore* mencerminkan kebudayaan manusia yang diekspresikan melalui musik, tarian, drama, seni kerajinan tangan, seni pahat, seni lukis, karya sastra, dan sarana lain untuk mengekspresikan kreativitas yang umumnya memerlukan sedikit ketergantungan pada teknologi tinggi.

Karya-karya tradisional diciptakan oleh masyarakat tradisional secara berkelompok sehingga terdapat banyak orang yang memberikan sumbangan tenaga dan pikiran pada produknya. Bahkan yang lebih prinsip adalah banyak masyarakat tradisional yang tidak mengenal konsep hak individu karena harta dianggap berfungsi sosial dan bersifat hak milik umum. Dengan demikian para pencipta dalam masyarakat tradisional tidak berniat untuk mementingkan hak individu atas karya-karya mereka.

*World Intellectual Property Organization* (selanjutnya disingkat *WIPO*) mendefinisikan pemilik atau pemegang pengetahuan tradisional dalam hal ini termasuk juga di dalamnya adalah *folklore* adalah semua orang yang menciptakan, mengembangkan, dan mempraktikkan pengetahuan tradisional dan *folklore* dalam aturan dan konsep tradisional.

Masyarakat asli, penduduk, dan negara adalah pemilik pengetahuan tradisional dan *folklore*. Dengan demikian, yang ditekankan dalam perlindungan pengetahuan tradisional dan *folklore* ini adalah kepentingan komunal daripada kepentingan individual. Melindungi kepentingan komunal adalah cara untuk memelihara kehidupan harmonis sehingga ciptaan yang dihasilkan oleh seorang anggota masyarakat tidak menimbulkan kendala bila anggota yang lain juga membuat suatu karya yang identik dengan karya sebelumnya.

Seni tari tradisional yang juga merupakan salah satu hasil kebudayaan tradisional rakyat Indonesia yang telah berlangsung cukup lama dan sudah turun-temurun, sehingga seni tari tradisional telah menjadi milik bersama seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, maka negaralah yang "mewakili" kepentingan rakyatnya (dalam hal ini; masyarakat tradisional Indonesia) sebagai pemegang hak cipta. Apabila pihak asing memanfaatkan karya budaya/pengetahuan tradisional nyata tanpa mengindahkan kepentingan Indonesia atau masyarakat tradisional, negara harus mempertahankannya dan menggugatnya.

## 5. Manfaat Perlindungan *Folklore*

Dalam rangka melindungi *folklore* dan hasil kebudayaan rakyat lain. Pemerintah dapat mencegah adanya monopoli atau komersialisasi serta tindakan yang merusak atau pemanfaatan komersial tanpa izin Negara Republik Indonesia sebagai pemegang hak cipta. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari tindakan pihak asing yang dapat merusak nilai kebudayaan tersebut.

*Folklore* dimaksudkan sebagai sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat yang menunjukkan identitas sosial dan budaya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun-temurun secara keseluruhan alasan utama diberikannya perlindungan terhadap pengetahuan tradisional (termasuk *folklore*) adalah :

- a. untuk pertimbangan keadilan;
- b. upaya konservasi;
- c. memelihara budaya dan praktik hidup tradisional;
- d. mencegah perampasan oleh pihak – pihak tidak berwenang terhadap komponen-komponen pengetahuan tradisional; dan
- e. mengembangkan penggunaan dan kepentingan pengetahuan tradisional.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengetahuan tradisional dan *folklore* harus dijaga dan dipelihara oleh setiap generasi secara turun-

temurun dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

## 6. Upacara Tradisional

Upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling jarang mengalami perubahan bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lain. Moertjito dkk. (1994/1995: 3) menyatakan bahwa :

Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencari perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa atau dari kekuatan super natural, seperti roh-roh halus, leluhur dan pepunden. Adapun yang termasuk upacara tradisional itu antara lain: upacara yang berkaitan dengan keagamaan, pertanian, daur hidup, dan upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam.

Di dalam pelaksanaan upacara tradisional selalu ada kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk mengundang atau mendatangkan roh-roh halus sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan perlindungan pada Tuhan maupun kekuatan supernatural yang diyakini kebenarannya tersebut. Menurut Herusatoto (1987: 138) ada beberapa sarana yang dapat ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyang, yaitu :

- a. untuk menghormati arwah nenek moyangnya mereka membangun tempat-tempat pemujaan dengan segala sarana;
- b. mereka mendatangkan arwah nenek moyangnya untuk diminta berkah dan petunjuknya. Untuk maksud tersebut, maka dibuatlah boneka, wayang, saji-saji (sesaji), mantra, nyanyian, dan puji-pujian;
- c. memberikan makanan dan minuman bagi makhluk halus yang bersifat baik dan selalu bersedia membantu dan melindungi kehidupan manusia; dan
- d. membujuk makhluk-makhluk halus yang bersifat jahat agar menyingkir atau tidak mengganggu.



Selain mengandung upaya untuk mendatangkan roh halus, juga terkandung beberapa unsur kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku upacara tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1990: 378) unsur-unsur upacara terdiri atas: (1) bersaji, (2) berkorban, (3) berdoa, (4) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (5) menari tarian suci, (6) menyanyian nyanyian suci, (7) berprosesi atau pawai, (8) memainkan drama suci, (9) puasa, (10) intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk. (11) bertapa, dan (12) bermeditasi.

## 7. Makna Simbolik

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau lambang. Simbol-simbol ini wujud konkritnya antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara. Simbol atau lambang tersebut juga dapat diwujudkan dalam bentuk makanan yang disebut *sesaji*. Di dalam simbol ini tersimpan petunjuk-petunjuk nenek moyang yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu keturunannya. Dalam simbol ini pula terkandung misi nenek moyang untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya (Tashadi 1993: 76).

Simbol dari kata Yunani, *symbolos* yang berarti tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Herusatoto, 1984: 10). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002: 305) , *simbol* berarti

lambang, yaitu suatu tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Sedangkan *simbolik* berarti perlambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Kata *makna* mengandung pengertian tentang arti atau maksud (sesuatu kata) (Poerwadarminta, 1976: 47,624). Dengan demikian, simbol merupakan suatu bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya.

Dari pengertian di atas, maka makna simbolik berarti maksud dari sesuatu hal yang menjadi lambang. Kaitan dengan upacara adat tradisional, simbol tersebut dapat berupa sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, sedangkan makna adalah isi dari sarana pelaksanaan upacara adat tradisional tersebut.

Menurut Endraswara (2006: 171), manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Simbolik adalah aspek yang terkandung dalam folklor. Pemahaman folklor dapat ditelusuri melalui simbol-simbol yang tampak maupun yang tidak. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Dalam sistem kebudayaan suku bangsa Jawa banyak digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi generasi penerusnya. Selain itu, di dalam simbol juga terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Makna simbolik dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* mengandung nilai yang ada dalam masyarakat. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, maupun religinya.

Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan dan pengetahuan. Sebuah kebudayaan di dalamnya terdiri atas simbol-simbol dengan kata lain simbol merupakan bagian hidup manusia yang begitu melekat dan harus dipertahankan karena tidak ada kebudayaan yang tidak ada simbol di dalamnya. Makna simbolik adalah arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat atau upacara tradisional. Simbol-simbol dalam suatu pelaksanaan tradisi biasanya diwujudkan melalui benda-benda dan bahasa yang menggambarkan latar belakang dan tujuan atau makna dari penyelenggaraan tradisi tersebut. Simbol dapat diwujudkan dalam bentuk makanan atau biasanya disebut dengan sesajian. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai media perantara untuk menyampaikan maksud diadakannya tradisi tersebut kepada masyarakat pendukungnya.

Herusatoto (2005: 88) menyatakan bahwa bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa dapat dikelompokkan dalam tiga macam

tindakan yaitu: tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisinya, dan tindakan simbolis dalam keseniannya. Pelaksanaan upacara tradisional *labuhan* selalu dimuati dengan simbol-simbol. Biasanya simbol-simbol tersebut berupa pesan-pesan dari para leluhur untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun-temurun.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### *1. Tinjauan Folklor Upacara Adat Suran di Dusun Gatak desa Kedungan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*

Penelitian itu dilakukan oleh Kurniastuti dalam rangka penulisan skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY tahun 2001. Penelitian tersebut berisi pendeskripsian tentang hal-hal sebagai berikut.

#### *a. Prosesi upacara adat Suran di dusun Gatak*

*Suran* di dusun Gatak diperingati pada malam 1 *Sura*. Acara tersebut adalah acara berkumpul seluruh warga untuk mengadakan acara berkeliling dusun dengan 3X putaran dengan arah ke kiri serta membisu pada putaran ke-II dan ke-III selain itu sebelumnya diadakan acara bersih desa, *tarub*, *nyekar cikal bakal* dan penutup.

#### *b. Fungsi folklor upacara adat Suran di dusun Gatak*

Fungsi upacara adat *Suran* bagi masyarakat dusun Gatak sebagai pendukung folklor meliputi : fungsi ritual, fungsi sejarah, dan fungsi pelestarian tradisi.

- c. Makna simbolik persyaratan dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *Suran* di dusun Gatak.

Makna simbolik persyaratan dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *Suran* di dusun Gatak meliputi : makna simbolis bersih dusun, *tarub*, pembuatan *gapura*, pemasangan lampu di jalan-jalan dusun, *sajen*, *nyekar cikal bakal*, *tirakatan*, dan makna simbolis keliling dusun.

## 2. *Kajian Folklor Upacara Labuhan di pantai Baron, Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul*

Penelitian ini dilakukan oleh Oktavian tahun 2010, bertujuan mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan upacara *labuhan*, makna simbolik perangkat *labuhan*, fungsi Penelitian tersebut berisi pendeskripsian tentang hal-hal sebagai berikut.

### a. Prosesi upacara tradisional *Labuhan* di Desa Kemadang

Prosesi upacara tradisional *Labuhan* di Desa Kemadang ini dilaksanakan secara turun menurun satu tahun sekali dilaksanakan pada bulan *Sura*, tepatnya pada malam satu *Sura*. Upacara tradisional *Labuhan* ini diadakan oleh para pedagang yang berjualan di sekitar pantai Baron. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua bagian; bagian pertama pelaksanaan kenduri atau *tirakatan* yang diadakan di pendhapa pantai Baron. Kemudian bagian kedua dilaksanakan setelah *tirakatan* yang merupakan acara puncak dari upacara *labuhan* yaitu *melarung* atau *melabuh sesaji* ke laut.

Sesaji dan berbagai macam ubarampe dilarung ke tengah lautan menggunakan perahu motor oleh juru kunci, sesepuh, pinisepuh, panitia, pedagang, dan juga masyarakat yang mengikuti upacara tersebut. Pelaksanaan upacara tradisional *labuhan* ini juga diikuti pertunjukan pentas seni tradisional seperti reyog, jathilan atau wayang.

b. Fungsi folklor upacara tradisional *Labuhan* di Desa Kemadang

Fungsi upacara tradisional *Labuhan* bagi masyarakat Desa Kemadang sebagai pendukung folklor meliputi : fungsi ritual, fungsi sejarah, dan fungsi pelestarian tradisi warisan nenek moyang yang secara terus menerus dari generasi ke generasi masih dilaksanakan setiap tahunnya.

c. Makna simbolik persyaratan dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tradisional *Labuhan* di Desa Kemadang.

Makna simbolik persyaratan dan perlengkapan yang digunakan dalam upacara tradisional *labuhan* di Desa Kemadang dilengkapi dengan sesaji. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan dan non makanan. Doa maupun perangkat atau perlengkapan upacara merupakan bagian dari ritual yang mempunyai makna pada masing-masing yang sifatnya khusus. Tindakan oleh para pelaku upacara tradisional *labuhan* menggunakan simbol (lambang) tertentu. Biasanya simbol-simbol tersebut berupa pesan-pesan dari para leluhur untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun-temurun.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yang dilaksanakan di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini informasi diperoleh dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara, sehingga peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan serta untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan itu diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2002: 5).

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai folklor upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, fungsi folklor upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* sesuai dengan fakta yang diperoleh. Fakta yang ada selanjutnya disusun dalam bentuk penelitian ilmiah.

##### **B. Penentuan Informan Penelitian**

Penentuan informan dilakukan menggunakan konsep Spradley (1997: 61) yang prinsipnya menghendaki seorang informan harus paham terhadap

budaya yang diteliti. Peneliti menentukan pemilihan informan secara menggunakan metode sampling. Tujuan dari metode sampling adalah untuk mengadakan estimasi dan mengkaji hipotesis tentang parameter populasi dengan menggunakan keterangan-keterangan yang diperoleh dari sampel. (Moh.Nazir,1983). Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya, maka penulis menggunakan metode purposive sampling dalam penulisan tugas akhir ini.

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sample orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu. (Djarwanto,1999). Karakteristik informan juga tidak ditentukan oleh peneliti melainkan berdasarkan pada rekomendasi sebelumnya. Melalui rekomendasi itu peneliti segera menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh.

Informan penelitian yang diambil dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* ini adalah warga masyarakat yang terlibat secara langsung dalam upacara tersebut yang meliputi: tokoh masyarakat, sesepuh desa, perangkat desa, dan warga masyarakat. Tokoh masyarakat, sesepuh desa, perangkat desa, dan warga masyarakat dijadikan sebagai informan penelitian karena mereka dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan upacara, asal-usul upacara maupun fungsi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* bagi kehidupan warga masyarakat. Penentuan informan ini dilakukan



untuk mempermudah pengumpulan data dan memperoleh data. Peneliti juga yang menentukan informan ini sampai menemukan data jenuh. Peneliti tidak membatasi informan pendukung sampai benar-benar didapatkan data jenuh guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh peneliti.

### **C. Setting Penelitian**

Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon pada bulan Agustus 2011 pukul 13.00 WIB sampai selesai di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman. Para pelaku upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* terdiri atas masyarakat Dusun Keliran, sesepuh, pinisepuh, dan tamu undangan yang meliputi Pemerintah Daerah Sleman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman, abdi dalem kraton Yogyakarta.

Adapun prosesi jalannya upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* dimulai dari penyiapan sesaji. Urutan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* antara lain pembukaan, inti dan penutup. Pembukaan terdiri atas sambutan, acara inti yaitu ikrar kenduri dan *Kirab Kampung* serta penutup adalah makan bersama. Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* merupakan wujud rasa terimakasih dan syukur oleh para masyarakat Dusun Keliran kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rizki yang diberikan dan meminta keselamatan.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti melibatkan diri dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun*

*Keliran* di Dusun Keliran tersebut. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai *human instrument* maka dalam pencatatan data digunakan alat bantu berupa alat pencatat data manual dan juga alat pencatat data mekanik seperti *recorder*, dan kamera foto yang sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Kamera digunakan untuk mengabadikan semua rangkaian upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* sedangkan alat perekam digunakan untuk merekam percakapan dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yang kemudian dialih-tuliskan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan berperanserta, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi Partisipatif**

Penelitian tentang upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman dilakukan dengan pengamatan berperanserta. Pengamatan berperanserta yang dilakukan dalam penelitian ini juga menggunakan konsep Spradley (1997: 106) yakni peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan. Dalam hal itu, teknik *partisipatif* digunakan untuk menjalin hubungan baik dan lebih akrab dengan informan. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi

terbuka karena peneliti melakukan pengumpulan data cenderung diketahui masyarakat khususnya Dusun Keliran.

Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi *setting* upacara *Kirab Napak Tilas Dusun*. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi berpartisipasi aktif dan berpartisipasi tidak aktif. Observasi berpartisipasi aktif dilakukan peneliti dengan mengamati dan ikut terlibat langsung dalam ritual, sedangkan observasi berpartisipasi tidak aktif dilakukan dengan cara peneliti melihat atau mengamati kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir. Adapun alat yang digunakan untuk dokumentasi berupa:

a. *Kamera Digital*

*Kamera digital* digunakan untuk mengambil gambar yang merupakan yang dianggap penting dalam prosesi adat tersebut, kemudian dari pengambilan gambar tersebut dapat dipilah-pilah sebagai bahan penelitian berikutnya. Selain itu, alat ini bisa digunakan untuk mengambil gambar apapun yang termasuk dalam penelitian.

b. *Handycam*

Penelitian ini menggunakan *handycam* untuk merekam gambar dalam jalannya upacara adat. Selain itu alat ini juga bisa digunakan untuk merekam segala aktivitas masyarakat yang ada dalam proses jalannya upacara adat tersebut. Alat ini bisa digunakan sebagai alat yang utama dalam jalannya upacara.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mendatangi responden ke rumah masing-masing dalam rangka pencarian data yang diperlukan.

Wawancara mendalam ini dilakukan guna memperoleh data yang diinginkan dengan mengadakan tanya jawab mengenai masalah upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yang hendak diteliti. Adapun informan yang akan diwawancarai telah ditentukan sebelumnya, yaitu juru kunci atau modin, sesepuh Dusun Keliran, perangkat desa, dan seniman penggagas *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yang terlibat serta mengetahui seluk-beluk upacara tersebut.

## 3. Audio Dokumentasi

Penelitian upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* ini menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data-data sehingga penelitian ini akan menjadi lebih akurat. Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai rangkaian upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*. Data yang berupa dokumen merupakan bukti yang otentik. Bukti-bukti yang otentik tersebut dapat berupa data tertulis untuk penelitian ini.

## F. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pola etnografi. Analisis kualitatif pola etnografi digunakan untuk menganalisis keberadaan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* ditinjau dari segi

folklor. Proses analisis pola etnografi meliputi kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokan, dan mengkategorisasikan data-data.

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (Maleong, 2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2008:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif yaitu analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi (Muhadjir, 2000: 149). Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Analisis induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan dalam penelitian. Analisis dimulai dengan menelaah data sesuai dengan rumusan masalah yang tersedia dari berbagai sumber, pengamatan langsung, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, foto, dan sebagainya.

Data upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yang telah dikumpulkan dianalisis lebih lanjut dengan struktur naratif. Setelah data-data tersebut dipelajari, dibaca, dan ditelaah, selanjutnya membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan

pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategorisasi-kategorisasi itu dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategorisasi selanjutnya. Setelah selesai tahap ini, kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir.

#### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan. Teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan pemeriksaan sumber lain, yaitu membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumen yang ada, seperti catatan tertulis, foto maupun buku-buku.

Menurut Moleong (2002: 178) triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, alam, dan kejadian) melalui berbagai metode.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi sumber yaitu mencari data dari banyak informan, orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan

informan dalam wawancara, membandingkan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi serta dengan orang pemerintah. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau cara pengumpulan data ganda antara lain berupa pengamatan, wawancara dan analisis dokumen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Lokasi Upacara**

Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* dilaksanakan di Dusun Keliran. Dusun Keliran merupakan salah satu desa yang berada di Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman. Secara geografis, Dusun Keliran berada dalam wilayah Kabupaten Sleman, tepatnya di desa Sendangagung, Kecamatan Minggir. Keberadaan atau letak dusun tersebut berjarak cukup jauh dari Kota Kabupaten, terlebih dari jantung Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaannya memang bisa dibilang pelosok, karena terletak di pinggiran Kota Kabupaten Sleman, berada di tepi sungai Progo yang sekaligus sebagai batasan wilayah Kabupaten Sleman yang paling barat.

Kelurahan Sendangagung memiliki lima belas desa dan Keliran merupakan desa yang ke sembilan dan kemudian disebut Dusun 09 yang mempunyai lima RT. Garis pembatas dusun Keliran dengan dusun lain yaitu, di sebelah Timur dan Selatan terdapat areal ladang sawah para penduduk setempat dan sekitar, di sebelah Utara merupakan tebing yang cukup curam, sedangkan di sebelah Barat terbatas oleh aliran sungai Progo, sekaligus sebagai batasan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo.



## 2. Pelaku Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun*

Pelaksanaan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* melibatkan beberapa pelaku. Para pelaku upacara tradisi terdiri atas masyarakat Dusun Keliran, sesepuh, Kepala Desa Sendangagung dan stafnya, pemerintahan Kabupaten Sleman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dan para tamu undangan. Hal itu dapat dilihat berdasarkan data monografi sebagai berikut.

### a. Kependudukan

Kelurahan Sendangagung memiliki lima belas Desa dan Keliran merupakan desa yang ke-9 dan kemudian disebut Dusun 09 yang mempunyai 5 RT.

### b. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat Dusun Keliran mayoritas bertani. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, atau sebagai tambahan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, mereka masih bekerja sebagai pekerja anyaman bambu, pembuat tikar dari *mendhong*, pembuat parut, pencari ikan (nelayan), sedang yang bekerja sebagai pegawai negeri tidak lebih dari 15% dari jumlah penduduk dusun. Kondisi rumah-rumah penduduk tidak terlalu padat. Tanpa adanya kegiatan kemasyarakatan pada saat-saat tertentu, jarang sekali mendapatkan masyarakat berlalu lalang. Dalam kesehariannya, warga disibukkan oleh pekerjaan masing-masing

yang kebanyakan selalu dikerjakan di dalam rumah masing-masing, terkecuali pekerjaan di sawah.

Beragam jenis mata pencaharian penduduk di Dusun Keliran menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh masing-masing penduduk berbeda. Begitu juga dengan masing-masing warga yang bekerja untuk menambah penghasilan memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan oleh bermacam-macam hasil kerajinan yang dibuat atau dihasilkan. Meskipun demikian, sikap kegotong-royongan tersebut terlihat pada upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yaitu pada saat persiapan, pembuatan dan pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama.

Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* merupakan upacara yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur warga sebuah desa atas berkat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat desa, baik dari hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun dan juga sebagai permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk satu tahun mendatang. Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* ini merupakan wujud pelestarian kebudayaan warisan nenek moyang yang secara terus menerus dari generasi ke generasi masih dilaksanakan setiap tahunnya.

Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, diikuti oleh penduduk Dusun Keliran baik tua maupun muda. Baik yang berpenghasilan rendah maupun tinggi. Hal tersebut tidak mempengaruhi pelaksanaan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, Dusun Keliran. Adanya rasa senasib

sepenanggungan guna memperoleh keselamatan, semua bersama-sama membantu dalam proses penyelenggaraan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*.

## **B. Asal-usul Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun***

Istilah Keliran adalah dua suku kata, yakni *Kelir* dan akhiran *an*. *Kelir* yang secara harafiah berarti layar putih yang digunakan untuk mementaskan wayang kulit (*geber*). Sesuai dengan namanya, Keliran dianggap sebuah tempat yang identik dengan pelestarian kesenian wayang kulit. Di Dusun Keliran terdapat sebuah makam yang dikeramatkan dan dipercaya bahwa makam tersebut adalah makam Eyang Kyai Kelir (gambar tengah dalam gambar 1), penghuni pertama di desa tersebut. Terlepas dari hal tersebut, setiap kali diadakan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, pada malam harinya diadakan pertunjukan wayang kulit. Tujuan diadakan pertunjukan wayang kulit ruwatan pada tradisi *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yang utama yaitu untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat penduduk Desa.

Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* adalah sebuah tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman. Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan disebarkan diantara kolektifnya dalam waktu yang cukup lama. Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun*

*Keliran* di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap anggota. Pranata mengatur tingkah laku masyarakat agar tidak menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan dalam masyarakat. Tradisi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran dapat dianggap sebagai pranata sosial yang tidak tertulis, namun dipatuhi oleh masyarakat agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan yang telah mereka jalani bersama-sama secara turun-temurun. Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* merupakan wujud rasa terimakasih dan syukur kepada leluhur dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas apa yang telah diberikan.

Selain itu, makam Eyang Kyai Kelir yang dikeramatkan banyak dikunjungi oleh para *dhalang* wayang kulit untuk berziarah sekaligus memohon petunjuk. Banyak orang yang percaya bahwa akan mendapatkan keberuntungan ataupun kelebihan bagi orang yang datang berziarah ke tempat itu.



Gambar 1. Makam Eyang Kyai Kelir  
(Foto:Widodo,2013)

Salah satu cerita turun temurun di Desa tersebut adalah mengenai penghuni pertama di desa itu bernama Eyang Kyai Kelir. Warga percaya bahwa Eyang Kyai Kelir merupakan pelarian dari Kerajaan Majapahit yang mempunyai kesaktian. Konon pada saat penjajahan Belanda, Pasar Kebon Agung (sekarang menjadi Pasar Sendangagung) yang menjadi sumber penghasilan dari sebagian besar warga akan dihancurkan oleh Belanda. Para pedagang kemudian melarikan diri dan meminta perlindungan pada Eyang Kyai Kelir. Kesaktian Eyang Kyai Kelir mampu membuat Belanda secara kasat mata tidak bisa melihat keberadaan Pasar Kebon Agung, padahal pasar tersebut masih tetap berada di tempatnya dan warga pun juga tetap beraktivitas seperti biasanya. Sejak saat itulah penghormatan warga terhadap keberadaan Eyang Kyai Kelir semakin kuat dan menganggapnya sebagai pelindung Dusun. Cerita turun temurun dan kepercayaan mengenai Eyang Kyai Kelir semakin kuat ketika warga mengalami kesurupan dan menyebut nama Eyang Kyai Kelir.

Masyarakat Dusun masih memegang tradisi *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yang diadakan setiap bulan Sura. Mengenai pelaksanaan *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*, sebenarnya masyarakat desa tersebut mempunyai pemikiran yang sangat sederhana, yaitu apabila kebersihan terjaga, maka kesehatan pun akan terjamin. Bagi masyarakat Dusun, *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* juga merupakan sarana bergotong royong untuk menyatukan dan meningkatkan kerukunan masyarakat setempat. *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* merupakan tradisi turun temurun dalam kebudayaan masyarakat yang merupakan wujud bersatunya manusia dengan alam. Ritual *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* dapat didefinisikan sebagai wujud rasa syukur warga sebuah desa atas berkat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat desa, baik dari hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun dan juga sebagai permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk satu tahun mendatang.

Pada awalnya pelaksanaan acara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* tidak setiap tahun dilaksanakan, bahkan tidak ada agenda dusun yang tetap. Sebelum tahun 2002 pelaksanaan Bersih Desa bisa dibilang pasif, karena pelaksanaannya bisa 4 atau 7 bahkan 10 tahun sekali diadakan, akan tetapi apabila diadakan pastilah akan menggunakan hari Minggu Kliwon pada bulan Agustus. Acara yang dikemas sebagai bentuk upacaranya adalah pertunjukan Wayang Kulit yang diadakan pada Minggu siang dan Minggu malam. Adapun ceritera yang disajikan adalah ceritera Sri Mulih pada hari Minggu siang, sedangkan pertunjukan pada malam harinya mengangkat cerita bebas. Baru

setelah tahun 2003 dan mulai dari tahun itulah acara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* dengan rangkaian Kirab Kampung dikemas yang tentu saja dengan persetujuan beberapa tokoh masyarakat dusun setempat.

Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua bagian; bagian pertama pelaksanaan Kirab Kampung yang melibatkan seluruh warga. Kemudian bagian kedua dilaksanakan setelah Kirab Kampung yang merupakan acara puncak dari upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yaitu pertunjukan Wayang Kulit yang diadakan pada Minggu siang dan Minggu malam. Tradisi upacara tradisional *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran dilengkapi dengan sesaji. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan dan nonmakanan. Doa maupun perangkat atau perlengkapan upacara merupakan bagian dari ritual yang mempunyai makna pada masing-masing yang sifatnya khusus. Tindakan oleh para pelaku upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* menggunakan simbol (lambang) tertentu.

Di dalam Kirab Kampung itulah seluruh warga dilibatkan. Warga datang berbondong-bondong dan berjalan mengitari dusun Keliran dengan membawa hasil pertanian ala kadarnya ataupun hasil karya yang setiap hari dihasilkannya sebagai mata pencahariannya. Bersamaan dengan kirab tersebut, diadakan juga pertunjukan Wayang yang mengambil cerita tentang Legenda Dewi Sri. Kirab kampung yang pertama kali diadakan sangat sederhana dan hingga bentuk sajian Kirab yang terakhir atau saat ini telah mengalami dengan beberapa tahap perkembangan. Juga tentang rangkaian pengambilan air dari sumber mata air dengan menggunakan *kendhi* yang diadakan pada siang hari

sebelum hari pelaksanaan Kirab. Pada malam harinya, air yang sudah terkumpul dimasukkan ke dalam satu tempat (*pengaron*) dan disemayamkan semalam serta kemudian diadakan *tirakatan* dari warga kampung setempat. Adapun siapa yang membawa dan siapa yang memimpin mengambil air dari beberapa sumber mata air itu adalah seseorang yang memang telah ditunjuk oleh panitia *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*. Adapun hal tersebut dapat terlihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Panitia mengambil air dari beberapa sumber mata air  
(Foto:Widodo,2013)

Seni tradisional bersumber dan berakar pada adat kebiasaan lingkungannya, serta menjadi salah satu ciri khas identitas dan kepribadian suatu wilayah. Di dalam tradisi ada satu ciri khusus yaitu berkiblat pada masa lalu. Seni tradisional muncul di tengah masyarakat yang sedang berkembang, seni tumbuh sejak jaman nenek moyang atau leluhur mereka yang hanya dapat mengembangkan seni tradisional tanpa meninggalkan unsur-unsur yang telah ada. Manusia Jawa dalam hidupnya sangat bergantung pada pertanian, maka perlindungan dan bantuan nenek moyang sangatlah diperlukan pada saat-saat



tertentu (gawat), seperti waktu orang mulai menanam benih padi, akan menuai pertama kali, sampai pada saat panen telah usai. Upacaranya kemudian diwujudkan dalam bentuk *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*.

*Slametan* yang dilakukan oleh warga Dusun dirangkai dengan *kenduri* (*kendhuren*), yaitu perjamuan makan yang dihadiri oleh penduduk dengan cara makan bersama. Makanan tersebut telah diberi doa khusus sesuai dengan hajat slametan. Doa *kenduri* dipimpin oleh pemuka adat (*Kaum/Modin*) yang berasal dari golongan Islam sekaligus masyarakat Jawa tradisi. Upacara *slametan* erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus, terutama untuk memperoleh keselamatan.



Gambar 3. Upacara *kenduri* (*kendhuren*) di Makam Eyang Kyai Kelir  
(Foto:Widodo,2013)



Gambar 4. Upacara *kenduri* (*kendhuren*)  
(Foto:Widodo,2013)

Ritual *Kirab Napak Tilas Dusun* sendiri terdiri dari beberapa tahapan yang diawali dengan kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilakukan oleh seluruh warga desa baik membenahi jalan atau gang-gang, selokan, pos ronda agar terlihat rapi dan bersih. Selain itu biasanya warga juga membersihkan makan leluhur yang dianggap keramat (Eyang Kyai Kelir) atau tokoh yang pernah menjadi panutan masyarakat desa tersebut. Pemikiran yang sangat sederhana kemudian diungkapkan oleh Pak Darowi (*Modin/kaum*) bahwa ketika lingkungan desa sudah dibersihkan, maka kesehatan pun akan terjamin. Tujuan lain adalah untuk membersihkan halangan atau kesusahan yang ada (*resik sukerta/sesuker*) agar kehidupan seluruh warga tenang dan tenteram.

Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan persiapan upacara adat yang dilaksanakan untuk wujud syukur dan permohonan kepada Tuhan YME atas kesejahteraan dan kesehatan yang diberikan kepada warga desanya. Tempat upacara dilaksanakan di Pendopo salah seorang warga. Kegiatan ini kemudian

dilanjutkan dengan pengambilan air dari tiga mata air yang dikeramatkan di desa tersebut dan pada akhirnya dikirabkan, yaitu iring-iringan yang menyertai perjalanan upacara adat menuju tempat yang dianggap keramat dan dibawa pula sesaji yang berasal dari hasil panen warga desa yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai simbol kesejahteraan yang diperoleh selama setahun. Adapun sesaji yang menjadi bagian dari kegiatan upacara adat ini akan dibagikan atau diperebutkan oleh warga desa yang percaya bahwa sesaji tersebut bisa mendatangkan berkah. Umumnya sesaji yang dipergunakan seperti

a. *Nasi uduk* atau *nasi gurih* dan *ingkung*

*Nasi uduk* atau *nasi gurih* yaitu nasi yang terbuat dari beras yang dimasak dengan santan kelapa. *Nasi uduk* juga dikenal dengan nama *nasi gurih* karena rasa nasinya yang gurih. Rasa gurih dari *nasi uduk* ini berasal dari santan kelapa yang digunakan untuk memasak nasi tersebut. *Nasi uduk* tersebut disajikan bersama dengan *ingkung*.

*Inkung* adalah ayam yang dimasak dengan santan dan bumbu-bumbu dapur yang berupa bawang merah, bawang putih, kunyit, laos, sere, garam, jahe, mrica, kemiri, pala, dan ketumbar. Ayam yang digunakan untuk *ingkung* ini adalah ayam jago Jawa. *Inkung* ini diletakkan di atas *nasi uduk* yang diletakkan ke dalam wadah besar.



Gambar 5. Nasi gurih dan ingkung untuk sesaji  
(Foto:Widodo,2013)

b. *Jajan Pasar*



Gambar 6. Sesaji jajan pasar dan sesaji lainnya  
(Foto:Widodo,2013)

c. *Tumpeng Robyong*

*Tumpeng Robyong* terbuat dari nasi putih yang dibentuk menjadi lancip menyerupai gunung. *Tumpeng Robyong* merupakan tumpeng yang paling besar jika dibandingkan dengan tumpeng-tumpeng yang lainnya. Di pucuk tumpeng ditancapkan cabai merah besar dan di sekelilingnya diberi

berbagai macam sayuran, *gudhangan/urap* dan juga telur. *Tumpeng Robyong* merupakan sesaji untuk tirakatan.



Gambar 7. Tumpeng Robyong untuk sesaji  
(Foto:Widodo,2013)

d. *Jenang*

(1) *Jenang sumsum*

*Jenang sumsum* terbuat dari tepung beras yang dimasak dengan santan kelapa. Proses pembuatannya yaitu tepung beras dicampur dengan santan diaduk hingga tercampur. Kemudian tepung beras yang sudah tercampur dengan santan tersebut dimasak dengan cara diaduk hingga mengental. *Jenang sumsum* yang terbuat dari tepung beras ini diberi juruh (air gula jawa).



Gambar 8. Jenang sumsum untuk sesaji  
(Foto:Widodo,2013)

(2) *Jenang merah dan jenang putih*

Proses pembuatan *jenang merah* dan *jenang putih* dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun* ini, terbuat dari ketan. *Jenang putih* terbuat dari ketan yang dimasak dengan santan kelapa, sedangkan pembuatan *jenang merah* pada dasarnya sama seperti *jenang putih*. Akan tetapi, dalam proses pembuatan *jenang merah* ini diberi gula jawa sehingga jenang yang dimasak berwarna merah kecoklatan.



Gambar 9. Jenang merah dan jenang putih untuk sesaji  
(Foto:Widodo,2013)



(3) *Jenang baro-baro*

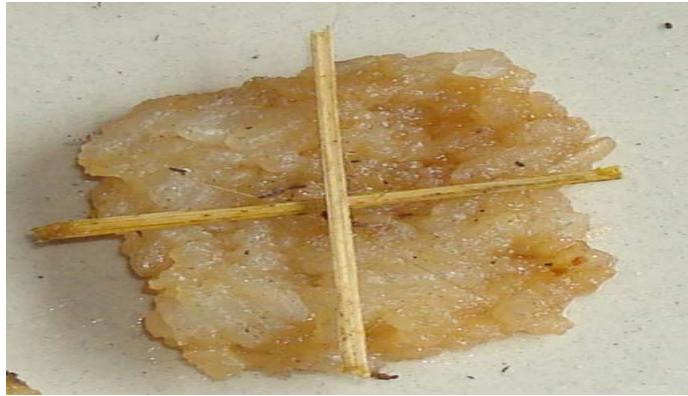
Dalam upacara ini *jenang baro-baro* terbuat dari *katul* (kulit gabah yang digiling menjadi tepung) yang dimasak dengan gula merah atau gula jawa. Seperti pada gambar berikut.



Gambar 10. Jenang baro-baro untuk sesaji  
(Foto:Widodo,2013)

(4) *Jenang palang*

*Jenang palang* adalah campuran dari *jenang merah* dan *jenang putih* yang diatas diberi lidi yang diletakkan secara horisontal dan vertikal menyerupai tanda silang



Gambar 11. Jenang palang untuk sesaji  
(Foto:Widodo,2013)

e. *Pisang Raja*

*Pisang raja* yang digunakan untuk sesaji harus utuh dan berjumlah dua tundun atau satu tangkep setiap gunung. *Pisang raja* ini nantinya akan diletakkan ke dalam suatu wadah seperti *tambir* bersama dengan buah-buahan yang lainnya kemudian digunakan untuk tirakatan.

### C. Sentuhan Kreatif Seniman

Tersebutlah seorang peneliti yang merupakan penduduk asli dari Dusun Keliran. Kepedulianya terhadap lingkungan di tanah kelahirannya sekaligus tempat tinggalnya sampai saat ini yang didukung dengan kemampuannya berolah seni membuatnya ingin memberikan sesuatu yang berharga. Salah satu keinginannya adalah melestarikan tradisi kesenian yang ada di Dusun. *Jathilan Lancur* merupakan *babon* dari kesenian *Jathilan*. Dinamakan *Jathilan Lancur* karena pada kostum yang dikenakan menggunakan *lancur* (bulu yang diletakkan pada jamang).

Saat itu di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya memiliki tiga tempat untuk kesenian *jathilan*, yaitu Dusun Keliran, Desa Sendangagung,



Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Kali Jeruk Kulon Progo dan satu tempat lagi di Gunung Kidul. Kemajuan jaman akhirnya mempengaruhi proses pelestarian kesenian tersebut. Masalah utama yang kemudian muncul yaitu para penerus *jathilan* tersebut tidak punya ambisi untuk melestraikan kesenian tersebut. Lambat laun seni Jathilan Lancur anggotanya habis karena tidak ada penerus, sementara penari senior sudah tidak bisa menari lagi karena usia.

Pada tahun 1989, peneliti memulai untuk melanjutkan *Jathilan Lancur*. Langkah awalnya yaitu mengubah nama *Jathilan Lancur* menjadi *Jathilan Rampak Kudan*. *Kudan* diambil dari nama Kuda yang menjadi properti utama dari kesenian *Jathilan*. Keberadaan Organisasi *Jathilan Rampak Kudan* di dusun Keliran juga selalu dilibatkan dalam acara Kirab Dusun, mengingat adanya seni *jathilan* tersebut juga merupakan warisan dari para warga pendahulu. Hanya saja sebelum tahun 1989 nama organisasi *jathilan* itu diberi nama dengan istilah *Jathilan Lancur*.

Tentang mengapa berubah nama menjadi *Rampak Kudan* karena memang telah mengalami perkembangan kreasi mengikuti jaman perkembangan maupun masa globalisasi, terlebih telah tersentuh oleh seorang peneliti, warga dusun yang sedikit telah mengenyam pendidikan seni secara formal. Kebetulan pada saat itu di Bulan agustus 1990 diadakan lomba *jathilan* se DIY. Peneliti pun berambisi untuk mengikutinya dan kemudian mengajak pemuda desa setempat untuk bergabung dalam grup *Jathilan* dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengikuti Festival *Jathilan* tersebut.

*Rampak Kudan* mengikutinya kemudian berhasil meraih juara I. Kesenian tersebut kemudian berkembang. Para pemuda desa setempat yang awam dengan kegiatan tari direkrut dan dilatih menari.

Berawal dari sebuah mimpi yang terjadi pada Jumat pahing sebelum Agustus 2003, peneliti kemudian merasa tergugah untuk melakukan sesuatu bagi desanya. Dalam mimpi tersebut dikisahkan keadaan desa dengan kondisi alam yang masih asli berbentuk hutan belantara. Di tempat tersebut hanya ada sebuah gubug reyot kecil dan sosok laki-laki berusia 60 tahun. Dari kejauhan, laki-laki tersebut melambaikan tangan pada peneliti. Setelah peneliti mendekat, tangan kiri laki-laki tersebut kemudian memegang bahu peneliti dan sementara tangan kanannya menjulur ke atas untuk memetik jambu. Di dekat laki-laki itu berdiri ada sebuah pohon jambu Dersono (jambu air yang buahnya berwarna merah tua) yang menjulang tinggi dan hanya ada satu buah saja di pohon itu. Setelah jambu berhasil dipetik kemudian diberikan kepada peneliti, tangan kiri laki-laki itu menepuk bahu sebanyak tiga kali dan kemudian peneliti pun terbangun.

Mimpi tersebut membuat peneliti sangat penasaran dan menjadi tanda tanya besar baginya. Peneliti pun konsultasi dengan “Mbah Paman” yang menjabat sebagai Kepala Dukuh keliran yang pertama sekaligus dianggap sebagai yang dituakan di desa tersebut. Beliau bernama Bapak Gatot Somawiharjo, yang setelah menjabat menjadi dukuh berganti nama menjadi Bapak Sosrohadiwijoyo. Bapak Sosrohadiwijoyo kemudian memberi petunjuk bahwa laki-laki yang muncul dalam mimpi itu kemungkinan besar adalah

Kyai Ageng Kelir, karena mengingat dalam mimpi itu hanya ada sebuah gubug dan pertanda bahwa belumlah orang yang pertama kali menghuni desa tersebut. Jambu Dersono yang diberikan kepada Widodo diibaratkan sebagai kesenian yang dibina peneliti, yaitu kesenian *Jathilan*. Eyang Kyai Kelir dianggap telah memberikan restu supaya peneliti untuk melanjutkan tradisi di Dusun tersebut.

Sebagai wujud penghormatan terhadap Eyang Kyai Kelir yang dianggap sebagai leluhur Desa, maka setiap akan mengadakan pentas *Jathilan*, peneliti selalu menyempatkan diri untuk meminta doa restu dan hal tersebut masih dilakukannya sampai sekarang. Kesenian *Jathilan* pun semakin berkembang pesat, timbulah niat dari peneliti untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan leluhur yang kemudian direalisasikan di makam Eyang Kyai Kelir dengan acara *selamatan kenduri* di makam Eyang Kyai Kelir. *Kenduri selamatan* sebagai ucap syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun dilakukan di makam Eyang Kyai Kelir hanya sebagai sarana semata. Peneliti merasa dirinya adalah seorang seniman, maka kemudian muncul keinginannya untuk mewujudkan doanya ke dalam bentuk gerak. Dalam *selamatan kenduri* tersebut, peneliti kemudian menari di depan makam Eyang Kyai Kelir.

Peneliti beserta bapak Sanawi sebagai *Kaum/Modin* dan juga warga sekitar, membawa nasi *kenduri* dari kediamannya dan kemudian dibawa menuju makam dengan berjalan kaki. *Kenduri selamatan* itu menjadi inisiatif awal yang akhirnya menjadi tradisi baru.

Pada periode berikutnya, peneliti dan beberapa tokoh masyarakat dusun termasuk bapak Kepala Dusun, kemudian mengajak warga desa untuk melaksanakannya bersama-sama, yaitu kirab mengitari dusun. Baik siang maupun malam hari, makam Eyang Kyai Kelir pun sering didatangi orang untuk ziarah. Pada tahun 2003, sebelum mengadakan *kenduri* di makam Eyang Kyai Kelir, peneliti mengadakan sebuah pementasan karya tari di pendopo rumahnya. Pementasan tersebut merupakan luapan dari mimpi yang dialaminya yang diberi judul *Impen Kidung Sang Kala*. Karya tari tersebut ditarikan oleh peneliti bersama tiga orang penari putri. Pementasan tersebut disaksikan oleh warga hingga penuh sesak, akhirnya merupakan awal ajakan kepada masyarakat setempat.

Pementasan tersebut disambut masyarakat dengan baik dan kemudian dilanjutkan dengan prosesi kirab. Masyarakat mengikuti prosesi tersebut dengan mengenakan pakaian yang bebas, namun tetap rapi. Ada yang memakai busana adat Jawa dan ada juga yang memakai pakaian sesuai dengan profesi mereka seperti petani dan pedagang. Kirab pun diiringi bunyi-bunyian gamelan dan *Sholawatan*. Pada saat kirab, warga juga membawa hasil panen/hasil bumi, yang nantinya akan diberi doa dan kemudian diperebutkan. Kirab tersebut kemudian diberi nama *Napak Tilas Cikal Bakal Desa*.



Gambar 12. Prosesi Kirab *Napak Tilas Cikal Bakal Desa*  
(Foto:Widodo,2013)

Kirab yang kedua di tahun berikutnya terjadi perkembangan. Acara mulai tersusun dan dipandu oleh pembawa acara. Sebelum kirab, terlebih dahulu diadakan sebuah upacara kecil yaitu pamitan dari tokoh masyarakat kepada kepala pedukuhan. Kirab di tahun ketiga kemudian juga mengalami perkembangan. Ada tempat lain yang dikeramatkan selain makam Eyang Kyai Kelir yaitu Pancuran Umbul Penganten yang sudah ada sebelum penjajahan Belanda. Setelah Belanda ada, pancuran tersebut kemudian dibangun. Suatu ketika, di daerah tersebut terjadi tanah longsor yang membuat makam dan pancuran di dekat jembatan terbelah.

Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai. Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, maka dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia yaitu

sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatan yang didalamnya berisikan perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Kesenian adalah ungkapan dari salah satu bentuk kreativitas itu sendiri (Kayam, 1981 : 38).

#### **D. Prosesi dan Proses Perubahan**

Pelaksanaan Kirab Kampung melibatkan makam Eyang Kyai Kelir yang keberadaannya di pinggiran dusun Keliran, karena banyak bahkan seluruh warga masyarakat setempat menganggap dan percaya bahwa Kyai Kelir adalah sosok orang yang pertama kali menduduki atau menempati dusun Keliran, maka dusun ini kemudian dinamakan Dusun Keliran. Di kompleks makam itu terdapat tiga pusara. Dipercaya bahwa yang berada ditengah adalah makam Eyang Kyai Kelir (gambar 1), yang berada di sebelah kiri adalah Nyai Kelir, sedang yang berada di kanan adalah *klangenan* peliharaan Kyai Kelir yang berupa Burung Perkutut, *Simo Embong* (singa) dan Ular Naga. Juga melibatkan sumber mata air setempat, karena dipercaya bahwa air adalah sumber kehidupan bagi segala makhluk di bumi.

Tempat yang paling dikeramatkan di Dusun adalah Makam Eyang Kyai Kelir, selain itu tempat keramat yang lain yaitu Sendang Pancuran Umbul Penganten. Sebuah mitos yang ada di masyarakat mengatakan apabila seseorang membasuh muka atau mandi di sendang pancuran tersebut, akan membuatnya menjadi awet muda. Terjadinya abrasi di lereng sungai Progo

membuat jalan desa yang menuju penyeberangan kali progo terbelah menjadi dua, demikian juga bangunan pancuran pun ikut rusak karena longsor.



Gambar 13. Pancuran Umbul Penganten  
(Foto:Widodo,2013)

Sebenarnya Pancuran Umbul Pengantin memang dari satu sumber mata air, tapi disalurkan ke dalam dua aliran. Yang berada di sebelah utara untuk pemandian kaum perempuan, sedang yang selatan untuk laki-laki. Juga Pancuran Umbul Pengantin itu sendiri saat dibangun oleh Pemerintah Belanda saat itu juga dituliskan Tahun Sengkalan Jawa, yang berbunyi “PADA GOEROEDJOEG SALIRANING WONG” yang berarti dibangun tahun 1872. Ada lagi sumber mata air lain yang dekat dengan Umbul Pengantin, yaitu Pancuran Elo, karena keberadaannya dibawah Pohon Elo, hanya saja kebetulan pancuran ini hanya sering digunakan oleh kaum perempuan. Elo merupakan jenis pohon yang mirip dengan beringin dengan akar yang menjalar jauh. Pohon tersebut tumbuh di sekitar pancuran sehingga pancuran tersebut diberi nama dengan pancuran Elo. Kemudian dikemas menjadi sebuah upacara. Kirab yang semula hanya diadakan satu hari saja, kini

menjadi 2 hari. Pada hari pertama diadakan ritual mengambil air dari Pancuran Umbul Penganten dan Pancuran Elo.



Gambar 14. Pancuran Elo  
(Foto:Widodo,2013)

Air dari masing-masing pancuran tersebut dijadikan satu dengan air yang dari sumur warga masyarakat dan diberi nama *toya kumpul*. Masing-masing sumber air ditempatkan pada sebuah *pengaron*. Pada malam harinya diadakan tirakatan dan macapatan, dijaga sambil berdoa semalam suntuk sampai nanti dikirabkan. Pada awalnya tembang yang dilantunkan bebas, namun setelah menemukan tembang yang dianggap tepat, akhirnya tembang yang digunakan adalah tembang mengenai kisah Dewi Sri. Legenda Dewi Sri dianggap sebagai lambang kemakmuran dan diharapkan agar terus bersemayam di desa tersebut.

Prosesi Kirab dilepas oleh Kepala Pedukuhan. Barisan paling awal adalah para wanita yang membawa air beserta sesajinya. Barisan kedua yaitu sholawatan sambil memainkan *terbang* yang bersahut-sahutan (rebana). Barisan selanjutnya yaitu kelima RT yang ada di Dusun. Masing-masing RT



menampilkan nuansa musik gamelan yang berbeda-beda. Jalur yang dilalui oleh rombongan Kirab tersebut melewati tempat-tempat atau persimpangan jalan yang dikeramatkan oleh warga.

Seusai kirab, sebagai puncak dari prosesi tersebut yaitu air yang dibawa berkeliling desa tersebut kemudian dibagikan kepada warga masyarakat dan sekitar dusun yang menginginkan. Masing-masing warga membawa tempat air untuk dibawa pulang. Sesampainya di rumah, air tersebut dimasukkan ke dalam sumber air yang terdapat di masing-masing rumah. Ada yang dimasukkan ke dalam sumur, *pengaron*, ada juga yang dibawa ke sawah dengan harapan supaya sawah tersebut bisa subur, tidak terkena hama, dan bisa menuai hasil panen yang baik. Rangkaian hasil bumi yang dikirabkan pun menjadi rebutan warga, sama seperti yang terjadi pada *gunungan Grebeg*.



Gambar 15. Membagi air ke warga masyarakat  
(Foto:Widodo,2013)



Gambar 16. Rayahan ngalap berkah  
(Foto:Widodo,2013)

Pada awalnya yang sumber air yang dikeramatkan hanya ada dua yaitu Pancuran Elo dan Pancuran Umbul Penganten, namun kemudian ditambah satu pancuran lagi yaitu Sendang Tuk Ubal. Konon dulu mata air di Sendang Tuk Ubal memancar sangat kuat dan deras. Sendang Tuk Ubal tersebut kemudian ditutup oleh para Wali Sanga dengan sebuah gong perunggu karena apabila tidak ditutup air yang muncul deras bisa menenggelamkan desa. Sendang Tuk Ubal kemudian diikutsertakan dalam Kirab di tahun berikutnya.



Gambar 17. Sendang Tuk Ubal  
(Foto:Widodo,2013)

Keberadaan kesenian sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat merupakan suatu sistem yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam perwujudannya perubahan itu dapat berupa kemajuan atau kemunduran, luas atau terbatas, cepat maupun lambat. Perubahan berarti pula dari bentuk yang ada menjadi berbeda atau lain. Kedua pengertian tersebut merupakan satu proses yang berlangsung terus menerus, perubahan itu terjadi secara perlahan-lahan.

Perubahan tersebut berarti pula sebagai kemajuan dari bentuk yang ada menjadi bentuk yang berbeda dengan berbagai pertimbangan tanpa meninggalkan masyarakat pendukungnya, sehingga perubahan di sini adalah perubahan yang menyangkut bentuk kesenian dan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat yang penuh dinamika telah membawa akibat terjadinya perubahan baik pada masyarakat itu sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pada

dasarnya bahwa perubahan disebabkan atas berbagai faktor, yang menyebabkan pula adanya perubahan pada bentuk kesenian yang ada.

Sebagai seorang seniman, Widodo masih berkeinginan untuk mengembangkan tradisi Kirab ini. Konsep baru selalu muncul, dan tentunya konsep tersebut tidak lepas dari karakter masyarakat Dusun sehingga akan dengan mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat karena bagaimanapun juga niat ini bertujuan untuk membuat masyarakat Dusun semakin antusias untuk melestarikan tradisi yang ada di sekitarnya. Konsep yang akan diwujudkan dalam *Kirab Napak Tilas Dusun* berikutnya yaitu dengan memunculkan penari *ledhek* yang akan menari di setiap persimpangan yang akan dilewati. Tarian tersebut diberi nama *Kiprah Delanggungan* yang berarti menari dipersimpangan.

Warga mempercayai bahwa ada beberapa persimpangan jalan yang dikeramatkan. *Ledhek* diangkat dan menjadi bagian dalam prosesi Kirab tersebut karena mempunyai mitos tersendiri di kalangan warga Dusun. Warga percaya bahwa seorang *ledhek* mempunyai kekuatan sehingga muncul sugesti pada warga. Dulu Dusun selalu disinggahi *ledhek mbarang* yang berasal dari daerah lain seperti Wonogiri, Gunung Kidul, dan sebagainya. Masyarakat kemudian *nanggap ledhek* untuk melaksanakan *nadhar* (janji yang terucap dan ditujukan kepada Tuhan).

Pelaksanaan *nanggap ledhek* sebagai pelepas *nadhar* tidak bisa ditentukan waktunya, hanya bisa menunggu saat *ledhek* tersebut datang ke Dusun. Sugesti terhadap kekuatan yang dimiliki *ledhek* juga digunakan untuk

menyembuhkan orang sakit. Apabila ada seorang anak kecil sakit atau diganggu oleh mahluk halus, orang tuanya pun meminta sedikit bedak milik *ledhek* tersebut dan membubuhkan ke wajah anaknya (*disuwukke*). Ada juga warga yang *nanggap ledhek* karena ingin agar usahanya laris, seperti yang sering dilakukan salah satu warga Dusun yang bernama Mbah Dadu. Hal seperti ini bukanlah sebuah rahasia. Masyarakat sendiri sangat terhibur dengan keberadaan *ledhek* di desa mereka. Berdasarkan pengalaman Widodo di masa kecilnya yang akrab dengan budaya tersebut, maka ia pun kemudian terinspirasi untuk memunculkan sosok *ledhek* dalam prosesi kirab, walaupun nantinya akan diperankan oleh warga sekitar ataupun penari dari luar Desa.

#### **E. Tanggapan Masyarakat**

Masyarakat menghendaki kirab tersebut menjadi tradisi tahunan. Diakui oleh Kepala Dukuh Keliran yang sejak Kirab mulai diadakan sampai saat ini dijabat oleh Bapak Bejo Purwanto, bahwa kondisi masyarakat sebelum dan sesudah diadakannya tradisi Kirab sangat berbeda. Sebelum tradisi ini ada, masyarakat Dusun rawan dengan konflik juga terpecah belah oleh perbedaan sosial yang ada seperti agama, jabatan, ekonomi, dan sebagainya. Masalah pun banyak muncul antara lain perebutan batas tanah, masalah rumah tangga, termasuk kemudian muncul juga persoalan agama, dimana ada beberapa warga yang fanatik dengan agamanya menganggap tradisi *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* tersebut adalah *musyrik*, walaupun pada akhirnya saat pelaksanaan warga yang fanatik itu tetap menyaksikan rangkaian *Kirab*

*Napak Tilas Dusun Keliran* mulai dari Kirab hingga pertunjukan Wayang Kulit dan menikmatinya.

Ketika sebuah tradisi budaya masyarakat kemudian dikaitkan dengan penghormatan kepada leluhur merupakan sesuatu yang riskan karena dalam masyarakat yang terlalu fanatik dengan agama akan menyebutnya *musyrik*. *Musyrik* adalah menyekutukan Tuhan, menganggap ada *dzat* lain yang menguasai kekuasaan Tuhan. Masyarakat yang tetap menjalankan tradisi tersebut dan tetap melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang mereka anut dan berdoa kepada Tuhan.

Warga Keliran menganggap bahwa dengan menjalankan tradisi tersebut berarti mereka menghargai dan menghormati leluhur yang dulunya membentuk wilayah Dusun dan berjuang melindungi warga desa disana. Mereka percaya bahwa apabila wilayah mereka bersih, tempat-tempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal leluhur dibuat bagus, memberi sesaji pada leluhur, melaksanakan *kenduri* selamatan, maka arwah leluhur pun akan menyertai masyarakat dan senantiasa memberikan perlindungan.

Agama berfungsi mengesahkan keberadaan dan tindakan-tindakan yang bisa terjadi menyimpang dari substansi ajaran karena citra telah mewakili suatu realitas keagamaan itu sendiri. Agama dipraktikkan sebagai bagian dari pengendalian sosial dan identifikasi diri untuk penempatan individu, kelompok, dan institusi dalam serangkaian transaksi sosial yang dinamis dan kontekstual (Abdullah, 2006:9).

Warga Dusun merupakan warga yang beragama dan taat beribadah. Tradisi tetap dijalankan, namun itu bukan berarti kemudian mereka memuja leluhur, melainkan hanya sebatas memberikan penghormatan terhadap leluhur. Untuk mengaburkan masalah musyrik yang menjadi persoalan sensitif di kalangan warga masyarakat, maka tradisi penghormatan terhadap leluhur kemudian dikemas berbentuk kesenian. Media seni merupakan cara yang paling efektif untuk meleburkan semua perbedaan dan persoalan yang ada di masyarakat.

Kebudayaan bukanlah sebuah warisan yang secara turun temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tetapi lebih bersifat situasional yang keberadaannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu (Abdullah, 2006:10). Tradisi *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* maupun *selamatan kenduri* di makam Eyang Kyai Kelir berawal dari ide Widodo sebagai seorang seniman yang sangat berpengaruh di Dusun dan kemudian mendapat dukungan dari Kepala pedukuhan, Pemuka adat (Kaum), hingga akhirnya dukungan penuh dari warga desa. Sebelum kirab, *bersih desa* hanya sebatas *kenduri* dan pada malam harinya digelar sebuah pementasan wayang kulit.

Kehadiran seniman yang memasukkan unsur seni yang lain memang membuat tradisi tersebut menjadi lebih menarik hingga membuat warga semakin antusias untuk berperan serta. Dari mulainya Bersih Dusun dengan rangkaian menggunakan acara Kirab Dusun memang telah mengalami perubahan saat pelaksanaannya. Sejak tahun 2003 sampai 2008 selalu diadakan

di bulan Agustus. Banyaknya usulan dari beberapa warga yang memiliki keluarga di perantauan dan pulang kampung di bulan Syawal membuat Kirab Dusun diubah pelaksanaannya menjadi bulan Jawa Syawal. Usulan demikian direspon positif oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, dan mulai tahun 2009 sampai sekarang pelaksanaannya pada bulan Syawal minggu pertama.

Tradisi ini bukan lagi sekedar obsesi pribadi seniman, namun sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Dusun. Masalah pendanaan didapat dari iuran warga masyarakat, juga donatur dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dan warga yang kembali dari perantauan.

Pelaksanaan tradisi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke anak cucu dikemudian hari. Tanggung jawab untuk melestarikan tradisi muncul dalam diri seorang seniman yang kemudian menjadi penggerak bagi masyarakat.

Berawal dari *Jathilan* hingga sampai pada bentuk *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* membawa perubahan yang cukup besar pada karakter masyarakat Dusun. Seni telah terbukti mampu menyatukan rasa dari perbedaan yang ada pada masyarakat Dusun. Perbedaan itu tetap ada, namun yang terpenting adalah bagaimana warga bisa bekerja sama dalam kehidupan masyarakat dan tetap melestarikan tradisi yang ada. Masyarakat Dusun masih



sebatas berusaha untuk melestarikan tradisi semata. Peran *seniman*, *Modin*, *tokoh-tokoh masyarakat* dan juga *Kepala Dukuh* dalam hal ini sangat besar untuk menumbuhkan niat melestarikan tradisi pada masing-masing warga, sehingga di kemudian hari warga diharapkan bisa berpartisipasi aktif, bukan hanya sekedar mengikuti saja.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah yang ada dalam upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yang dilaksanakan di Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman diperoleh kesimpulan berikut ini.

1. Asal-usul upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* bermula dari wangsit yang diberikan oleh Kyai Ageng Kelir yang merupakan cikal bakal atau orang yang pertama kali menghuni desa Keliran kepada Widodo lewat sebuah mimpi yang terjadi pada Jumat pahing sebelum Agustus 2003, Widodo kemudian merasa tergugah untuk melakukan sesuatu bagi desanya.
2. Pelaksanaan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* dilakukan setiap setahun sekali yaitu pada pergantian tahun Jawa yaitu bulan *Sura* tepatnya pada Minggu Kliwon pada bulan Agustus. Prosesi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* di Dusun Keliran terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan yang meliputi kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilakukan oleh seluruh warga desa dan membersihkan makam leluhur yang dianggap keramat (Eyang Kyai Kelir) atau tokoh yang pernah menjadi panutan masyarakat desa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pengambilan air dari tiga mata air yang

dikeramatkan kemudian. Pelaksanaan meliputi pembukaan yaitu sambutan-sambutan. Acara inti yang terdiri dari ikrar kenduri dan Kirab mengelilingi desa kemudian pelaksanaan pertunjukan wayang pada siang dan malam hari.

3. Adanya sekelompok penari kirab yang pada setiap lorong atau pertigaan/perempatan jalan selalu menari sekaligus menghibur para penonton.

4. Makna simbolik sesaji dalam upacara tradisi *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*.

**a. Nasi gurih dan ingkung** merupakan simbol peringatan kepada manusia untuk selalu menjaga perilakunya. Oleh karena bila nanti sudah meninggal ibaratnya manusia juga akan diingkung seperti ayam. Hal itu untuk mempertanggungjawabkan dosa-dosa selama hidup di dunia.

**b. Tumpeng** pada upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* merupakan simbol bahwa manusia selalu memuji, takwa dan patuh kepada Allah serta menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Allah.

**c. Jenang** yang terdiri dari :

- 1) *Jenang abang putih* melambangkan terjadinya manusia yaitu bapak dan ibu.
- 2) *Jenang sumsum* mempunyai makna agar apapun pekerjaan yang kita laksanakan mendapat kelancaran dan berkah serta tidak terjadi suatu masalah dikemudian hari.

3) *Jenang palang* mempunyai makna untuk mengingatkan adanya empat kiblat diantaranya ada utara, selatan, timur dan barat; supaya kita mendapatkan keselamatan dimanapun kita berada.

4) *Jenang baro-baro* mempunyai makna untuk memperingatkan kepada kita bahwa lahir kita ini disertai dengan *batur bayi* atau *ari-ari*.

**d. Jajan pasar** mempunyai makna agar kita mempunyai akhlak yang mulia dan sebagai harapan dalam hidup agar yang dicita-citakan segera membuahkan hasil, mendapatkan rejeki dimanapun kita berusaha.

**e. Pisang raja** mengandung pengharapan supaya orang dapat menjadi pembesar dan bertingkah laku seperti raja.

5. Fungsi upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* meliputi fungsi spiritual, sosial, ekonomi, dan fungsi pelestari tradisi. Fungsi spiritual upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang diberikan ditahun yang lalu serta memohon rejeki yang banyak di tahun yang akan datang. Upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* juga merupakan sarana untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi sosial *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* adalah sebagai sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan gotong-royong dan bekerja sama dari mulai persiapan sampai pelaksanaan *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*. Fungsi ekonomi yaitu untuk menambah pendapatan masyarakat yang diperoleh dari pedagang tiban dan membuka usaha

parkir. Fungsi pelestarian *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* yaitu berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukung upacara tersebut. Sebagai pelestarian tradisi maka masyarakat Dusun Keliran tetap melaksanakan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran*

## **B. Saran**

### **a. Untuk generasi muda**

Perlu adanya pendekatan khusus kepada generasi muda agar generasi muda memperhatikan upacara tersebut. Hal itu dilakukan karena generasi muda merupakan generasi penerus kebudayaan tersebut agar kebudayaan upacara *Kirab Napak Tilas Dusun Keliran* nantinya tidak hilang dan masih dilestarikan.

### **b. Untuk Masyarakat Dusun Keliran**

- Masyarakat lebih bisa bekerja sama, gotong royong dalam kehidupan dan tetap melestarikan tradisi yang ada selain itu warga diharapkan bisa berpartisipasi aktif, bukan hanya sekedar mengikuti saja.
- Disarankan agar masyarakat dapat membedakan antara agama dan budaya, agama dan budaya tidak bisa disatukan akan tetapi harus seiring dan sejalan. Salah satu keberadaan budaya yang ada kaitannya dengan agama adalah syiar-syiar agama yang ditopang dengan budaya.

c. Pemerintah Kabupaten Sleman

Pemerintah Kabupaten Sleman diharapkan lebih gencar lagi dalam mempromosikan potensi daerah khususnya Dusun Keliran, Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman sebagai wisata religius di Kabupaten Sleman

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyanti, Hendri. 2003. *Fungsi dan Makna Simbolis yang Terkandung dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap*. Skripsi S1: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS-UNY.
- Danandjaja, James. 1984/1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Dawson. 1992. *Age of Gods*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Gamping: Pustaka Widyatama.
- Farkani, M F. 2004. *Kajian Folklor Upacara Adat Cembengan di Pabrik Gula Tasik Madu*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Hariyani, Suci Budi. 2005. *Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Sarirejo Kecamatan Pati Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Herusatoto. 1984/1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jandra, Mifedwil, dll. 1989/1990. *Perangkat, Alat – alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kluckhohn. 1992, *Antropologi Budaya suatu persepektif Kontemporer, jilid 2, terj: Samuel Gunawan*, Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1984/1990. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maharkesti, RA. dkk. 1989. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*: Proyek Inventerisasi dan Dokomentasi Kebudayaan Daerah.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moertjipto,dkk. 1994/1995. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DIY.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Paramita, Dwi Fitri. 2007. *Tinjauan Folklor Upacara Adat Larungan Endhas Wedhus Di Desa Tasik Agung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang*. Tugas Akhir Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgawidagda, Suwarno.2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicipta.
- \_\_\_\_\_.2006. *Tata Upacara dan Wicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History Of Java*. Terjemahan oleh eko Prasetyaningrum, dkk. Yogyakarta: Narasi.
- Rostiyati, dkk. 1994/1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta : Depdikbud.
- R. Linton. 1999, *The Cultural Background of Personality*. Jakarta: Jambatan.
- Suhardi. 1997. *Upacara Adat Nyadran di Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta ; IKIP.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sumaryono. 2006. *Kajian Folklor Upacara Tradisional Nyadran di Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Skripsi S1: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS-UNY.



- Tashadi, dkk. 1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tylor, E.B. 1995. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Yogyakarta : Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Upacara Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Depdikbud.
- Tim Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY

LAMPIRAN

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 1 (CLO: 01)

Hari/ tanggal : Senin/ 6 Januari 2014  
 Tempat : Rumah Bapak Subejo Purwanto (Kepala Dusun)  
 Topik : Deskripsi wilayah penelitian

Secara geografis, Dusun Keliran berada dalam wilayah Kabupaten Sleman, tepatnya di desa Sendangagung, Kecamatan Minggir. Keberadaan atau letak dusun tersebut berjarak cukup jauh dari Kota Kabupaten, terlebih dari jantung Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaannya memang bisa dibilang pelosok, karena terletak di pinggiran Kota Kabupaten Sleman, berada di tepi sungai Progo yang sekaligus sebagai batasan wilayah Kabupaten Sleman yang paling barat. Garis pembatas dusun Keliran dengan dusun lain yaitu, di sebelah timur dan selatan terdapat areal ladang sawah para penduduk setempat dan sekitar, di sebelah utara merupakan tebing yang cukup curam, sedangkan di sebelah barat terbatas oleh aliran sungai Progo, sekaligus sebagai batasan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo. Kelurahan Sendangagung memiliki 15 Desa dan Keliran merupakan desa yang ke sembilan dan kemudian disebut Dusun 09 yang mempunyai 5 RT.

Mata pencaharian masyarakat Dusun Keliran mayoritas bertani. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, atau sebagai tambahan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, mereka masih bekerja sebagai pekerja anyaman bambu, pembuat tikar dari *mendhong*, pembuat parut, pencari ikan (nelayan), sedang yang bekerja sebagai pegawai negeri tidak lebih dari 15 % dari jumlah penduduk dusun.

Kondisi rumah-rumah penduduk tidak terlalu padat. Tanpa adanya kegiatan kemasyarakatan pada saat-saat tertentu, jarang sekali mendapatkan masyarakat berlalu lalang. Dalam kesehariannya, warga disibukkan oleh pekerjaan masing-masing yang kebanyakan selalu dikerjakan di dalam rumah masing-masing, terkecuali pekerjaan di sawah.

Di Dusun Keliran terdapat sebuah makam yang dikeramatkan dan dipercaya bahwa makam tersebut adalah makam Eyang Kyai Kelir, penghuni pertama di desa tersebut. Terlepas dari hal tersebut, setiap kali diadakan upacara *bersih desa*, pada malam harinya diadakan pertunjukan wayang kulit. Tujuan diadakan pertunjukan wayang kulit ruwatan pada tradisi *bersih desa* yang utama yaitu untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat penduduk Desa. Selain itu, makam Eyang Kyai Kelir yang dikeramatkan banyak dikunjungi oleh para *dhalang* wayang kulit untuk berziarah sekaligus memohon petunjuk. Banyak orang yang percaya bahwa akan mendapatkan keberuntungan ataupun kelebihan bagi orang yang datang berziarah ke tempat itu.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 2 (CLO: 02)

Hari/ tanggal : Rabu/ 8 Januari 2014  
 Tempat : Rumah Bapak Sumarjana  
 Topik : Persiapan upacara *Bersih Desa*.

Pada awalnya pelaksanaan acara *bersih desa* tidak setiap tahun dilaksanakan, bahkan tidak ada agenda dusun yang tetap. Sebelum tahun 2002 pelaksanaan *Bersih desa* bisa dibilang pasif, karena pelaksanaannya bisa 4 atau 7 bahkan 10 tahun sekali diadakan, akan tetapi apabila diadakan pastilah akan menggunakan hari Minggu Kliwon pada bulan Agustus. Acara yang dikemas sebagai bentuk upacaranya adalah pertunjukan Wayang Kulit yang diadakan pada Minggu siang dan Minggu malam. Adapun ceritera yang disajikan adalah ceritera Sri Mulih pada hari Minggu siang, sedangkan pertunjukan pada malam harinya mengangkat cerita bebas. Baru setelah tahun 2003 dan mulai dari tahun itulah acara *bersih desa* dengan rangkaian Kirab Kampung dikemas yang tentu saja dengan persetujuan beberapa tokoh masyarakat dusun setempat.

Di dalam Kirab Kampung itulah seluruh warga dilibatkan. Warga datang berbondong-bondong dan berjalan mengitari dusun Keliran dengan membawa hasil pertanian ala kadarnya ataupun hasil karya yang setiap hari dihasilkannya sebagai mata pencahariannya. Bersamaan dengan kirab tersebut, diadakan juga pertunjukan Wayang yang mengambil cerita tentang Legenda Dewi Sri. Kirab kampung yang pertama kali diadakan sangat sederhana dan hingga bentuk sajian Kirab yang terakhir atau saat ini telah mengalami dengan beberapa tahap perkembangan. Juga tentang rangkaian pengambilan air dari sumber mata air

dengan menggunakan *kendhi* yang diadakan pada siang hari sebelum hari pelaksanaan Kirab.



Gambar Panitia mengambil air dari beberapa sumber mata air  
(Foto:Widodo,2013)

Pada malam harinya, air yang sudah terkumpul dimasukkan ke dalam satu tempat (*pengaron*) dan disemayamkan semalam serta kemudian diadakan tirakatan dari warga kampung setempat. Adapun siapa yang membawa dan siapa yang memimpin mengambil air dari beberapa sumber mata air itu adalah seseorang yang memang telah ditunjuk oleh panitia *Bersih desa*.

Seni tradisional bersumber dan berakar pada adat kebiasaan lingkungannya, serta menjadi salah satu ciri khas identitas dan kepribadian suatu wilayah. Di dalam tradisi ada satu ciri khusus yaitu berkiblat pada masa lalu. Seni tradisional muncul di tengah masyarakat yang sedang berkembang, seni tumbuh sejak jaman nenek moyang atau leluhur mereka yang hanya dapat mengembangkan seni tradisional tanpa meninggalkan unsur-unsur yang telah ada. Manusia Jawa dalam hidupnya sangat bergantung pada pertanian, maka

perlindungan dan bantuan nenek moyang sangatlah diperlukan pada saat-saat tertentu (gawat), seperti waktu orang mulai menanam benih padi, akan menuai pertama kali, sampai pada saat panen telah usai. Upacaranya kemudian diwujudkan dalam bentuk *bersih desa*.

Slametan yang dilakukan oleh warga Dusun dirangkai dengan *kenduri* (*kendhuren*), yaitu perjamuan makan yang dihadiri oleh penduduk dengan cara makan bersama. Makanan tersebut telah diberi doa khusus sesuai dengan hajat slametan. Doa *kenduri* dipimpin oleh pemuka adat (*Kaum/Modin*) yang berasal dari golongan Islam sekaligus masyarakat Jawa tradisi. Upacara *slametan* erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus, terutama untuk memperoleh keselamatan.



Gambar Upacara *kenduri* (*kendhuren*)  
(Foto:Widodo,2013)

Ritual *Bersih desa* sendiri terdiri dari beberapa tahapan yang diawali dengan kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilakukan oleh seluruh warga desa baik membenahi jalan atau gang-gang, selokan, pos ronda agar terlihat rapi

dan bersih. Selain itu biasanya warga juga membersihkan makan leluhur yang dianggap keramat (Eyang Kyai Kelir) atau tokoh yang pernah menjadi panutan masyarakat desa tersebut. Pemikiran yang sangat sederhana kemudian diungkapkan oleh Pak Darowi (*Modin/kaum*) bahwa ketika lingkungan desa sudah dibersihkan, maka kesehatan pun akan terjamin. Tujuan lain adalah untuk membersihkan halangan atau kesusahan yang ada (*resik sukerta/sesuker*) agar kehidupan seluruh warga tenang dan tenteram.

Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan persiapan upacara adat yang dilaksanakan untuk wujud syukur dan permohonan kepada Tuhan YME atas kesejahteraan dan kesehatan yang diberikan kepada warga desanya. Tempat upacara dilaksanakan di Pendopo salah seorang warga. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan pengambilan air dari tiga mata air yang dikeramatkan di desa tersebut dan pada akhirnya dikirabkan, yaitu iring-iringan yang menyertai perjalanan upacara adat menuju tempat yang dianggap keramat dan dibawa pula sesaji yang berasal dari hasil panen warga desa yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai simbol kesejahteraan yang diperoleh selama setahun.





Gambar Nasi gurih dan ingkung untuk sesaji  
(Foto:Widodo,2013)

Adapun sesaji yang menjadi bagian dari kegiatan upacara adat ini akan dibagikan atau diperebutkan oleh warga desa yang percaya bahwa sesaji tersebut bisa mendatangkan berkah. Umumnya sesaji yang dipergunakan seperti nasi gurih, *ingkung*, jajan pasar, pisang raja, jenang, tumpeng robyong, dan sebagainya.



Gambar Sesaji jajan pasar dan sesaji lainnya  
(Foto:Widodo,2013)

Catatan refleksi:

1. Persiapan meliputi kerja bakti membersihkan lingkungan, pembuatan sesaji dan jodhang. Pembuatan sesaji dilaksanakan di rumah Bapak Kepala Dusun sedangkan pembuatan jodhang dibuat di tempat masing-masing RT.
2. Sesaji dirangkai oleh Bapak Darowi
3. Sesaji terdiri dari sesaji makanan dan sesaji non makanan. Sesaji yang berupa makanan adalah tumpeng, nasi gurih dan ingkung, jenang palang, jenang abang jenang putih, jenang baro–baro. Sedangkan sesaji non makanan meliputi jajan pasar, jenang sum-sum, kelapa muda, kendhi kecil, telur jawa, sisir, suri, benang, bunga, menyan, minyak wangi cap duyung, suruh (daun sirih), rokok gudang garam merah.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 3 (CLO: 03)

Hari/ tanggal : Minggu/ 12 Januari 2014  
 Tempat : Rumah Bapak Subejo Purwanto  
 Topik : Pelaksanaan upacara *bersih desa*

Pelaksanaan Kirab Kampung melibatkan makam Eyang Kyai Kelir yang keberadaannya di pinggiran dusun Keliran, karena banyak bahkan seluruh warga masyarakat setempat menganggap dan percaya bahwa Kyai Kelir adalah sosok orang yang pertama kali menduduki atau menempati dusun Keliran, maka dusun ini kemudian dinamakan Dusun Keliran. Di kompleks makam itu terdapat 3 pusara. Dipercaya bahwa yang berada ditengah adalah makam Eyang Kyai Kelir, yang berada di sebelah kiri adalah Nyai Kelir, sedang yang berada di kanan adalah *klangenan* peliharaan Kyai Kelir yang berupa Burung Perkutut, *Simo Embong* (singa) dan Ular Naga. Juga melibatkan sumber mata air setempat, karena dipercaya bahwa air adalah sumber kehidupan bagi segala makhluk di bumi.

Tempat yang paling dikeramatkan di Dusun adalah Makam Eyang Kyai Kelir, selain itu tempat keramat yang lain yaitu Sendang Pancuran Umbul Penganten. Sebuah mitos yang ada di masyarakat mengatakan apabila seseorang membasuh muka atau mandi di sendang pancuran tersebut, akan membuatnya menjadi awet muda. Terjadinya abrasi di lereng sungai Progo membuat jalan desa yang menuju penyeberangan kali progo terbelah menjadi dua, demikian juga bangunan pancuran pun ikut rusak karena longsor.

Sebenarnya Pancuran Umbul Pengantin memang dari satu sumber mata air, tapi disalurkan ke dalam dua aliran. Yang berada di sebelah utara untuk

pemandian kaum perempuan, sedang yang selatan untuk laki-laki. Juga Pancuran Umbul Pengantin itu sendiri saat dibangun oleh Pemerintah Belanda saat itu juga dituliskan Tahun Sengkalan Jawa, yang berbunyi “PADA GOEROEDJOEG SALIRANING WONG” yang berarti dibangun tahun 1872. Ada lagi sumber mata air lain yang dekat dengan Umbul Pengantin, yaitu Pancuran Elo, karena keberadaannya dibawah Pohon Elo, hanya saja kebetulan pancuran ini hanya sering digunakan oleh kaum perempuan. Elo merupakan jenis pohon yang mirip dengan beringin dengan akar yang menjalar jauh. Pohon tersebut tumbuh di sekitar pancuran sehingga pancuran tersebut diberi nama dengan pancuran Elo.



Gambar Pancuran Umbul Penganten  
(Foto:Widodo,2013)

Kemudian dikemas menjadi sebuah upacara. Kirab yang semula hanya diadakan satu hari saja, kini menjadi 2 hari. Pada hari pertama diadakan ritual mengambil air dari Pancuran Umbul Penganten dan Pancuran Elo. Air dari masing-masing pancuran tersebut dijadikan satu dengan air yang dari sumur warga masyarakat dan diberi nama *toya kumpul*. Masing-masing sumber air ditempatkan pada sebuah *pengaron*. Pada malam harinya diadakan tirakatan dan

macapatan, dijaga sambil berdoa semalam suntuk sampai nanti dikirabkan. Pada awalnya tembang yang dilantunkan bebas, namun setelah menemukan tembang yang dianggap tepat, akhirnya tembang yang digunakan adalah tembang mengenai kisah Dewi Sri. Legenda Dewi Sri dianggap sebagai lambang kemakmuran dan diharapkan agar terus bersemayam di desa tersebut.

Prosesi Kirab dilepas oleh Kepala Pedukuhan. Barisan paling awal adalah para wanita yang membawa air beserta sesajinya. Barisan kedua yaitu sholawatan sambil memainkan *terbang* yang bersahut-sahutan (rebana). Barisan selanjutnya yaitu kelima RT yang ada di Dusun. Masing-masing RT menampilkan nuansa musik gamelan yang berbeda-beda. Jalur yang dilalui oleh rombongan Kirab tersebut melewati tempat-tempat atau persimpangan jalan yang dikeramatkan oleh warga.



Gambar Prosesi Kirab *Napak Tilas Cikal Bakal Desa*

(Foto:Widodo,2013)

Seusai kirab, sebagai puncak dari prosesi tersebut yaitu air yang dibawa berkeliling desa tersebut kemudian dibagikan kepada warga masyarakat dan

sekitar dusun yang menginginkan. Masing-masing warga membawa tempat air untuk dibawa pulang. Sesampainya di rumah, air tersebut dimasukkan ke dalam sumber air yang terdapat di masing-masing rumah. Ada yang dimasukkan ke dalam sumur, *pengaron*, ada juga yang dibawa ke sawah dengan harapan supaya sawah tersebut bisa subur, tidak terkena hama, dan bisa menuai hasil panen yang baik. Rangkaian hasil bumi yang dikirabkan pun menjadi rebutan warga, sama seperti yang terjadi pada *gunungan Grebeg*.



Gambar Rayahan ngalap berkah  
(Foto:Widodo,2013)

Pada awalnya yang sumber air yang dikeramatkan hanya ada dua yaitu Pancuran Elo dan Pancuran Umbul Penganten, namun kemudian ditambah satu pancuran lagi yaitu Sendang Tuk Ubal. Konon dulu mata air di Sendang Tuk Ubal memancar sangat kuat dan deras. Sendang Tuk Ubal tersebut kemudian ditutup oleh para Wali Sanga dengan sebuah gong perunggu karena apabila tidak ditutup air yang muncul deras bisa menenggelamkan desa. Sendang Tuk Ubal kemudian diikutsertakan dalam Kirab di tahun berikutnya.

Keberadaan kesenian sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat merupakan suatu sistem yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam perwujudannya perubahan itu dapat berupa kemajuan atau kemunduran, luas atau terbatas, cepat maupun lambat. Perubahan berarti pula dari bentuk yang ada menjadi berbeda atau lain. Kedua pengertian tersebut merupakan satu proses yang berlangsung terus menerus, perubahan itu terjadi secara perlahan-lahan. Perubahan tersebut berarti pula sebagai kemajuan dari bentuk yang ada menjadi bentuk yang berbeda dengan berbagai pertimbangan tanpa meninggalkan masyarakat pendukungnya, sehingga perubahan di sini adalah perubahan yang menyangkut bentuk kesenian dan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat yang penuh dinamika telah membawa akibat terjadinya perubahan baik pada masyarakat itu sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya bahwa perubahan disebabkan atas berbagai faktor, yang menyebabkan pula adanya perubahan pada bentuk kesenian yang ada.

Sebagai seorang seniman, penulis masih berkeinginan untuk mengembangkan tradisi Kirab ini. Konsep baru selalu muncul, dan tentunya konsep tersebut tidak lepas dari karakter masyarakat Dusun sehingga akan dengan mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat karena bagaimanapun juga niat ini bertujuan untuk membuat masyarakat Dusun semakin antusias untuk melestarikan tradisi yang ada di sekitarnya. Konsep yang akan diwujudkan dalam *Kirab Napak Tilas* berikutnya yaitu dengan memunculkan penari *ledhek* yang akan menari di setiap persimpangan yang akan dilewati. Tarian tersebut diberi nama *Kiprah Delanggungan* yang berarti menari dipersimpangan. Warga

mempercayai bahwa ada beberapa persimpangan jalan yang dikeramatkan. *Ledhek* diangkat dan menjadi bagian dalam prosesi Kirab tersebut karena mempunyai mitos tersendiri di kalangan warga Dusun. Warga percaya bahwa seorang *ledhek* mempunyai kekuatan sehingga muncul sugesti pada warga. Dulu Dusun selalu disinggahi *ledhek mbarang* yang berasal dari daerah lain seperti Wonogiri, Gunung Kidul, dan sebagainya.

Masyarakat kemudian *nanggap ledhek* untuk melaksanakan *nadhar* (janji yang terucap dan ditujukan kepada Tuhan). Pelaksanaan *nanggap ledhek* sebagai pelepas *nadhar* tidak bisa ditentukan waktunya, hanya bisa menunggu saat *ledhek* tersebut datang ke Dusun. Sugesti terhadap kekuatan yang dimiliki *ledhek* juga digunakan untuk menyembuhkan orang sakit. Apabila ada seorang anak kecil sakit atau diganggu oleh makhluk halus, orang tuanya pun meminta sedikit bedak milik *ledhek* tersebut dan membubuhkan ke wajah anaknya (*disuwukke*). Ada juga warga yang *nanggap ledhek* karena ingin agar usahanya laris, seperti yang sering dilakukan salah satu warga Dusun yang bernama Mbah Dadu. Hal seperti ini bukanlah sebuah rahasia. Masyarakat sendiri sangat terhibur dengan keberadaan *ledhek* di desa mereka. Berdasarkan pengalaman peneliti di masa kecilnya yang akrab dengan budaya tersebut, maka ia pun kemudian terinspirasi untuk memunculkan sosok *ledhek* dalam prosesi kirab, walaupun nantinya akan diperankan oleh warga sekitar ataupun penari dari luar Desa.



Catatan Refleksi:

1. Pukul 10.00 masyarakat menuju rumah Bapak Kepala Dukuh untuk melaksanakan upacara *bersih desa*.
2. Bapak Sumarjaka sebagai pranata adicara memimpin jalannya upacara tersebut. Rangkaian upacara tradisional *bersih desa* yang dilaksanakan di pendhapa terbagi menjadi 3 tahap yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Acara pembukaan berisi sambutan, acara inti adalah tirakatan yang dilanjutkan *kirab napak tilas*, dan acara penutup adalah makan bersama.
3. Sesaji diikrarkan oleh Bapak Darowi selaku modin pada upacara *bersih desa* tersebut.

**NASKAH UPACARA TRADISI**  
**Toya Kumpul + Kirab**  
**Keliran Sendangagung Minggir**

***Sesepuh Adat Tradisi :***

Dhumateng sedherek manggalaning bregada kaneman.

Kula minangka Sesepuh Adat Tradisi Metri Dhusun, wonten Dhusun Keliran –  
 Sendangagung – Minggir ing tahun menika.

Nyuwun pambiyantunipun, mendhetaken :

1. Toya saking sumber tuk Umbul Penganten.
2. Toya saking sumber tuk Elo.
3. Toya saking sumber tuk Ubal.

Kanthi punika tumunten enggal katindakna.

***Manggala Bregada :***

Inggih sendika, kapareng nyuwun pamit.

Kanca-kanca, ayo budhal tumandang karya.

*Ket : - tumunten bidhal mendhet toya*

*- sasampunipun wangsul, lajeng matur.*

Dhumateng ngarsanipun, Sesepuh Upacara Adat Tradisi Metri Dhusun ing dhusun  
 Keliran, kula ngaturaken :

1. Toya sumber tuk Umbul Penganten,
2. Toya sumber tuk Elo,
3. Toya sumber tuk Ubal, sarta
4. Toya sumber tuk Sumuripun Warga Masyarakat Dusun Keliran.

Pramila makaten, sumangga katur.

***Sesepuh Adat Tradisi :***

Inggih kula tampi, sarta sanget agenging panuwun.

Wonten ngarsanipun Bapa Dhukuh Keliran ingkang dhahat kinurmatan.

Kula Sesepuh Adat Tradisi Metri Dhusun ing dhusun Keliran, Desa

Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, ngaturaken :

1. Toya saking sumber tuk Umbul Penganten,
2. Toya saking sumber tuk Elo,
3. Toya saking sumber tuk Ubal, sarta
4. Toya saking sumber tuk Sumuripun Warga Masyarakat Dhusun Keliran,  
mugi dipun leremaken sarta dipun tirakati, wonten Wisma Piniji Tradisi Metri  
Dhusun.

Kanthi makaten sumangga katur.

***Bapa Dhukuh :***

Inggih sampun kula tampi. Samangke tumunten badhe kula dadosaken satunggal, wonten pengaron ingkang sampun cumawis, mugi dadosa “TOYA KUMPUL”.

Sedherek Ro’is Dhusun Keliran, toya-toya punika kadadosna satunggal, wonten pengaron ingkang sampun cumawis, mugi dadosa “TOYA KUMPUL”.

Sarta ing dalu samangke, mugi dipun tirakati kanthi pawungon sacekapipun.

Kanthi makaten, panjenengan jangkepa minangka dados paseksen.

***Bapa Ro’is :***

Inggih sendika, tumunten badhe kula tindakaken

## **Upacara Tradisi Kirab Nganglang Bawah Mubeng Desa**

### ***Sesepuh Upacara Tradisi :***

Wonten ngarsanipun Bapa Dhukuh Keliran IX ingkang satuhu kinurmatan.

Kula Sesepuh Adat Tradisi Metri Dhusun ing Dhusun Keliran, Desa Sendang-agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

Sampun samekta badhe mbidhalaken Kiraping Warga Masyarakat Manunggal Sedya, kanthi ngirapaken:

1. Sekul Tumpeng Wilujengan,
2. Rerangken Wulu Wedaling Bumi, sarta
3. Toya Kumpul ingkang dumados saking :
  - sumber tuk Umbul Penganten,
  - sumber tuk Elo,
  - sumber tuk Ubal, sarta
  - sumber tuk Sumuripun warga masyarakat laladan dhusun Keliran.

Dene lampahing Upacara Kirap samangke, minangka ujub konjuk panuwun dhumateng ngarsanipun Gusti Ingkang Maha Peparing.

### ***Bapa Dhukuh :***

Inggih sampun kula tampi atur panjenengan.

Pramila murih kasembadan gancang sedya, tumunten enggal kabidhalna kiraping warga, kanthi sesanti “hayu, hayu, rahayu ingkang sami pinanggih”.

### ***Sesepuh Upacara Tradisi :***

Inggih dhateng sendika, kaparenga nyuwun palilah badhe mbidhalaken kirap.

Dhumateng Warga Masyarakat Manunggal Sedya, swawi “Lumaksana Nganglang Bawah Mubeng Desa”, tumunten kawiwitan.

## **Tembang sebelum kenduri**

### **di Makam Kyai Kelir**

#### Dhandhanggula

Duk kalane prang nulya lumaris  
 Nut pasisir denira singidan  
 Memba wong cilik rangkate  
 Mangilen kang den purug  
 Kyai Kelir ingkang sesilih  
 Majapahit sangkanya  
 Anut Kyai Tunggul  
 Wusanane trus bebadra  
 Acecekel dusun kilen kraton Beji  
 Reja dadya Keliran

#### Tembang Durma

Mbabar kawruh  
 Waskitha awas pramana  
 Ringgit dadya piranti  
 Angruwat trimala  
 Dadya mangsane Kala  
 Amrih sirna dadi resik  
 Luwar sukerta  
 Sigra Kala anjerit

## DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Subejo Purwanto selaku Kepala Dusun
2. Bapak Sumarjana selaku Tokoh Masyarakat
3. Bapak FX. Supardi selaku Tokoh Masyarakat
4. Bapak Jasminto selaku Ketua LKMD
5. Bapak Darowi selaku Modin Dusun

PADUKUHAN KLIRAN 09  
DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN MINGGIR  
KABUPATEN SLEMAN DIY

---

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 400 / 21 / I / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sendangagung, Minggir, Keliran Kabupaten Sleman, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : WIDODO PUJO BINTORO  
NIM : 10209247006  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Fakultas/Prodi : SENI TARI

Telah mengadakan penelitian mulai tanggal 2 Januari sampai dengan 28 Februari 2014, guna penyusunan skripsi dengan judul “SENTUHAN KREATIF SENIMAN TERHADAP TRADISI BERSIH DESA DI DUSUN KELIRAN”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 28 Februari 2014  
Kepala Dusun

SUBEJO PURWANTO